

**PERAN PERANGKAT ADAT *GAMPONG* DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN MUALAF
(Studi Kasus di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing,
Kabupaten Aceh Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SARTIKA
NIM. 190301001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sartika
NIM : 190301001
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Juni 2023

Yang menyatakan,



SARTIKA

NIM. 190301001

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh :

SARTIKA

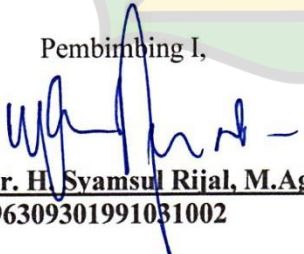
NIM. 190301001


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh : R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Svamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

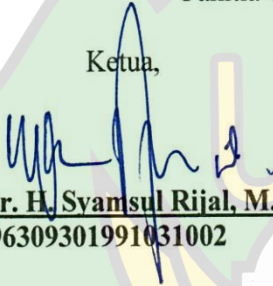
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari / Tanggal : Jum'at, 7 Juli 2023 M
18 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,




Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Sekretaris,



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota I,



Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota II,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Sartika/190301001
Judul skripsi : Peran Perangkat Adat *Gampong* dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf (Studi Kasus di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah)
Tebal Skripsi : Tebal Skripsi
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum

Sejak tahun 1990-an desa Wih Ilang kedatangan migrasi dari provinsi Sumatera Utara yang beragama Katolik. Setelah lama hidup berdampingan dengan muslim di desa Wih Ilang sebagian dari mereka memeluk agama Islam, sebagai mualaf mereka membutuhkan pembinaan untuk mengenal ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tugas dan peran perangkat adat kampung Wih ilang, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesadaran beragama mualaf di desa Wih Ilang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, serta dokumentasi dan observasi. Data yang telah dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pembinaan mualaf di desa Wih Ilang perangkat adat berperan sebagai penyelenggara dan pemimpin kegiatan pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih Ilang. Perangkat adat memiliki peran dalam menyediakan fasilitas keagamaan yang menunjang jalannya pembinaan, menyediakan guru untuk mengajar mualaf, mengawasi jalannya pembinaan yang dilakukan, dan menampung keluhan mualaf terkait pembinaan. Adapun kondisi kesadaran beragama para mualaf di desa Wih Ilang bermacam-macam, tergantung kepada individu mereka sendiri, ada yang sudah mengerjakan ibadah dengan tekun dan ada juga yang masih membiasakan diri dengan shalat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa, yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada hamba-Nya. Selanjutnya shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa nikmat Islam kemuka bumi ini. Beliau yang tidak pernah hentinya menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia sehingga nikmat Islam dapat dirasakan oleh seluruh umat muslim di dunia ini. Begitu halnya dengan yang dirasakan penyusun hingga dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul: **“Peran Perangkat Adat *Gampong* Dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf (Studi kasus di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah)”**.

Penulisan skripsi ini bermaksud untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan yang sangat tulus dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sangat baik ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Dr, Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag dan bapak Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing,

- memotivasi serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Raina Wildan, S.Fil.I, M.A selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dalam memberikan saran-saran yang terbaik dalam penyelesaian skripsi ini maupun kehidupan penulis.
 6. Ibu Musdawati, M.A selaku Ketua Laboratorium Program Studi Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu dari awal pengajuan judul hingga pelaksanaan sidang.
 7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajarkan penulis ilmu yang sangat berharga, serta seluruh staf akademik yang telah membantu penulis.
 8. Kedua orang tua tercinta dan terhebat, Ayahanda Abdul Rahman dan Ibunda Seri Wahyuni yang selalu mendoakan penulis tanpa henti, selalu menjadi support sistem terbaik bagi penulis, memberikan dukungan, semangat, motivasi dukungan moral, finansial, doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, dan semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya.
 9. Adik-adik tersayang, Naila Wahida dan Husaini yang penulis syukuri karena memiliki mereka yang selalu ada, menjadi penyemangat dan motivasi penulis.
 10. Bapak Amalan Salihan sebagai senior yang telah membantu proses penelitian di desa Wih Ilang kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.
 11. Perangkat adat gampong dan juga mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan data dengan selengkap-lengkapnyanya untuk penelitian ini.
 12. Miftahul Jannah, Amni Aulia, Aufa Eliana, Siswani, Sastra Madani, Gustiana Dewi, Herman Gayo, Fachri, dan Mehrantoni sebagai teman dekat penulis yang telah memberikan masukan, semangat, menghibur dan terima kasih

telah menjadi tempat berkeluh kesah saat penulis menyelesaikan skripsi ini.

13. Kawan-kawan program studi Aqidah dan Filsafat Islam leting 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih sudah menjadi bagian kehidupan perkuliahan penulis yang menjadi tempat diskusi dalam kelas maupun kerja kelompok. Semoga kita semua sukses di masa depan.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu. Namun, penyusun berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan bidang filsafat dan menambah pemahaman tentang perangkat adat. Akhir kata, penyusun berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan mendorong adanya penelitian lanjutan dalam bidang filsafat. Semoga karya ini dapat membuka wawasan, memicu diskusi, dan menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang tertarik dalam mempelajari filsafat

Banda Aceh, 18 Juni 2023

Penulis,

Sartika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	14
C. Definisi Operasional	19

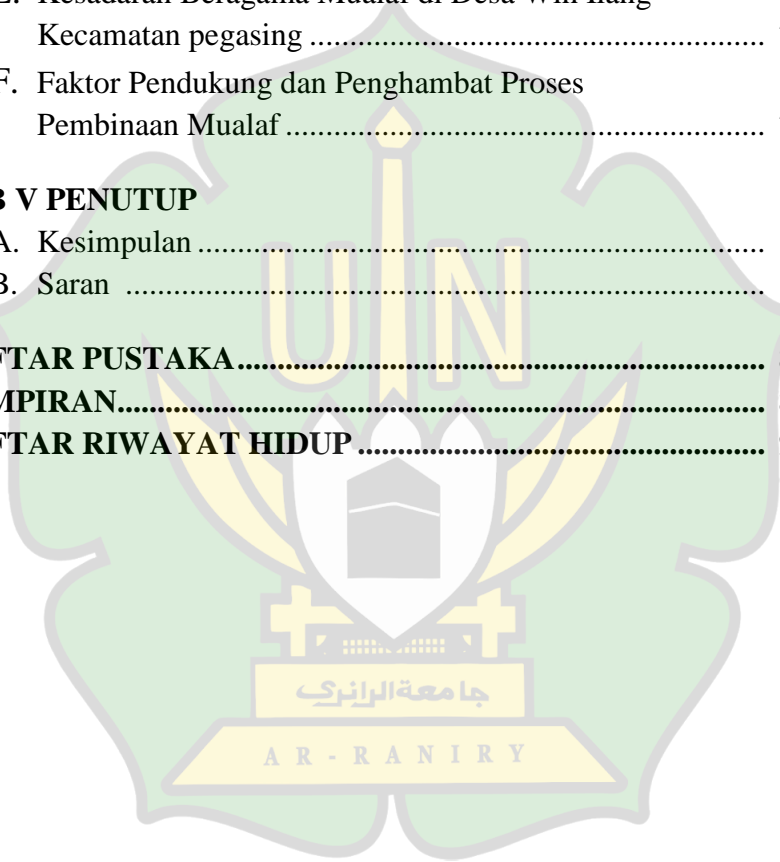
BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	25
B. Informan Penelitian.....	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Sejarah Kedatangan Mualaf ke Desa Wih Ilang	36
C. Peran Perangkat Adat Kampung Wih Ilang Kecamatan Pegasing	46
1. <i>Reje</i> (Kepala Desa)	47
2. <i>Imem</i> (Imam Kampung).....	52

3. <i>Petue</i> (Tuha Peut)	57
4. <i>Rakyat Genap Mupakat</i> (Perwakilan Rakyat).....	58
D. Pembinaan Mualaf di Desa Wih Ilang	60
1. Pembinaan Aqidah Islamiyah	62
2. Membaca Al-Qur'an	64
3. Pembelajaran Fiqih	66
4. Pembinaan Akhlak	69
E. Kesadaran Beragama Mualaf di Desa Wih Ilang Kecamatan pegasing	71
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembinaan Mualaf	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kampung	31
Tabel 4.2 Nama Dusun dan Jumlah Penduduk	32
Tabel 4.3 Struktur Pemerintah Desa Wih Ilang	36
Tabel 4.4 Data Muallaf di Desa Wih Ilang pada Tahun 2017	42
Tabel 4.5 Data Muallaf di Desa Wih Ilang pada Tahun 2018	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 MIS Kala Wih Ilang pada Tahun 2013	40
Gambar 4.2 Masjid di Lingkungan Mualaf.....	48
Gambar 4.3 Pengajian Ibu-ibu Mualaf.....	53
Gambar 4.4 Pengajian Mualaf Laki-laki.....	55
Gambar 4.5 Pengajian Mualaf di Desa Wih Ilang	61
Gambar 4.6 Shalat Magrib Barjamaah.....	74



DAFTAR ISTILAH

<i>kerawang Gayo</i>	: Pakaian adat suku Gayo
<i>munginte</i>	: Melamar
<i>mujule mas</i>	: Mengantar mahar
<i>berguru</i>	: Perpisahan dengan orang tua sebelum menikah, Meminta ijin orang tua
<i>mungerje</i>	: Menikah
<i>mujule bayi</i>	: Mengantar mempelai laki-laki ke rumah perempuan
<i>mujule beru</i>	: Mengantar pengantin perempuan ke rumah mempelai laki-laki
<i>sunet rasul</i>	: Khitan, menyunat anak laki-laki
<i>turunmani</i>	: Aqiqahan anak baru lahir
<i>belah</i>	: Wilayah
<i>reje</i>	: Kepala desa
<i>imem</i>	: Imam
<i>petue</i>	: Orang yang dituakan di suatu desa, Tuha peut
<i>sarak opat</i>	: Sistem pemerintahan adat di Aceh Tengah
<i>musuket sipet</i>	: Mengukur dan menakar
<i>muperlu sunet</i>	: Menerapkan syariat Islam
<i>musisik sasat</i>	: Menyelidiki
<i>melengkan</i>	: Pidati adat Gayo
<i>tullah</i>	: Gaji
<i>rakyat genap mupakat</i>	: Organisasi perwakilan dari rakyat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu berserah diri masuk dalam kedamaian, agama yang tidak pernah memaksa manusia untuk ikut ajarannya tetapi manusia itu yang datang dengan kerelaan hatinya.¹ Secara historitas agama Islam merupakan agama terakhir dan termuda jika disejajarkan dengan agama samawi lainnya. Islam agama yang menganut sistem universal dan lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia serta menerima perkembangan zaman.² Usianya yang masih muda dibandingkan dengan agama-agama lain bukan berarti Islam memiliki sedikit pemeluknya. Masyarakat dunia mengakui melalui berbagai sensus bahwa jumlah pemeluk Islam telah berkembang pesat dan signifikan di seluruh dunia.³ Sejumlah faktor berkontribusi terhadap pertumbuhan populasi muslim dunia, termasuk tingkat kelahiran yang tinggi dan banyak non-muslim yang akhirnya mendapat hidayah untuk masuk Islam.⁴

Pada tahun 2021 jumlah penduduk muslim secara global ada sekitar 1,91 miliar Muslim di dunia. Masyarakat muslim terbesar ada di Indonesia yaitu sekitar 229 juta jiwa. Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia, diperkirakan sekitar 87% penduduk Indonesia adalah muslim.⁵ Islam pertama kali masuk ke

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 61.

²Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm 249.

³Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam; Ferspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm 68.

⁴Esposito, J. L, *Masa Depan Islam*. Edisi Terjemahan., (Jakarta: Lentera, 2013), hlm 103.

⁵Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia, <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/> (diakses pada 27 oktober 2022)

Indonesia pada abad ke-7, penyebaran ajaran Islam dilakukan melalui jalur perdagangan. Sejak saat itu agama Islam terus berkembang pesat di seluruh kepulauan Indonesia.⁶

Wilayah yang pertama kali menerima kedatangan Islam di Indonesia adalah Aceh. Mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam bahkan Aceh menerapkan nilai-nilai syariat Islam di wilayahnya. Setiap pendatang/migrasi yang datang ke Aceh harus mengikuti hukum yang berlaku, sehingga banyak dari mereka yang pada akhirnya memeluk agama Islam.⁷ Perubahan keyakinan dari non muslim menjadi muslim banyak terjadi di Aceh, salah satunya di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Desa Wih Ilang adalah satu desa yang terletak di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, desa ini ditinggali oleh masyarakat dari berbagai suku mulai dari suku Gayo, suku Jawa, suku Aceh dan juga masyarakat migrasi dari Sumatera Utara yang bersuku Karo dan Batak. Di desa ini juga terdapat non muslim yang beragama Katolik dan terdapat juga mualaf.⁸

Dalam ajaran Islam mualaf adalah kelompok yang diusahakan untuk bisa dirangkul, tarik dan kuatkan hati mereka dalam Islam, karena iman mereka belum stabil.⁹ Walaupun mereka masuk Islam dengan alasan yang berbeda, akan tetapi setiap mualaf yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah saudara seiman bagi muslim lainnya. Dalam Islam, status mualaf didefinisikan sebagai orang yang hatinya telah dijinakkan atau cenderung untuk

⁶Hayatul Ula Maulidya, *Jejak Masuknya Islam Di Indonesia*, (Jawa Timur: CV Media Edukasi Creative, 2022), hlm 3.

⁷Iqbal Maulana, dan Yuni Yini Roslaili, “Penerapan Syariat Islam Dalam Bingkai Keberagaman Nusantara, (Studi Kasus Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh), *Jurnal Dusturiah Vol 8 No 2*, (2018), hlm 107.

⁸Nurul Qomariyah Ahmad, Suminah, Ruri Amanda ,” Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah” *Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1*, (2020), hlm 97.

⁹Hasbiyallah, *Fikih; untuk kelas viii Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm 53.

melakukan perbuatan baik dan cinta untuk Islam.¹⁰ Oleh karena itu, mualaf masih sangat membutuhkan bimbingan, pembinaan, mentoring, dan penguatan aqidah serta pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran Islam.

Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (Mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.¹¹

Membimbing para mualaf untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Islam merupakan tugas semua umat muslim. Sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk membina mualaf untuk menjadi lebih baik agar mereka tetap istiqamah dalam Islam. Pembinaan mualaf dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan aqidah, bimbingan cara beribadah, mengajarkan ilmu akhlak dan mengajaran tentang hukum-hukum Islam.¹²

Mualaf yang tinggal di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah merupakan masyarakat yang berasal dari Sumatra Utara. Proses migrasi ke Aceh Tengah sudah berlangsung

¹⁰Titian Hakiki, Rudi Cahyono, “Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Dewasa). *Jurnal Psikologi klinis Dan Kesehatan Mental*”. Vol 4 No.1, 2015, hlm 22.

¹¹Sigma Grafika, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Q.S At-Taubah: 60.

¹²Nofembra Putri, Jasmienti, dkk, “Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Sosok”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6, No 1, (2022), hlm 796.

sejak tahun 1990-an hingga sekarang, bahkan setelah letusan gunung Sinabung, proses pemukiman kembali masyarakat Sumatra Utara semakin meningkat. Orang pertama yang melakukan migrasi ke desa Wih Ilang Ini adalah bapak Mahyudin Malau yang sudah menetap di Wih Ilang sejak tahun 1999, kemudian beliau membujuk kerabatnya yang lain untuk ikut pindah ke Wih Ilang dengan menawarkan adanya lahan pertanian di desa tersebut. Salah satu alasan masyarakat Karo pindah dan menetap di desa Wih Ilang karena didorong oleh rasa motivasi ingin mencari penghidupan perekonomian yang lebih baik lagi.¹³

Masyarakat migrasi dari Sumatra Utara tersebut awalnya beragama Katolik. Saat ini telah banyak dari mereka yang mendapat hidayah dan masuk Islam. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Karo yang akhirnya memeluk Islam, salah satunya agar masyarakat Desa Wih Ilang yang mayoritas beragama Islam dapat menerima keberadaan mereka sebagai masyarakat dengan baik. Sehingga status mualaf yang mereka emban bisa dijadikan sebagai alat persuasif agar mereka dapat beradaptasi dan tumbuh bersama masyarakat Aceh yang sangat mensakralkan Islam sebagai agamanya.¹⁴

Selain itu, alasan masyarakat Katolik masuk Islam adalah adanya janji dari beberapa pihak di Aceh Tengah yang menyediakan tanah, modal pertanian/perkebunan, dan perumahan bagi umat Katolik Karo yang bersedia pindah agama dan menetap di desa Wih Ilang. Janji tersebut pertama kali ditawarkan kepada Mahyudin Malau, yang pertama kali masuk Islam di Desa Wih Ilang. Janji tersebut benar-benar direalisasikan, sehingga banyak non muslim lainnya yang ikut masuk Islam.¹⁵

¹³Nurul Qomariyah Ahmad, Suminah, Ruri Amanda ,” Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah” *Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1*, (2020), hlm 97.

¹⁴Ibid, hlm 98.

¹⁵Ibid, hlm 104.

Berbicara masalah pembinaan, dan bimbingan mualaf, hal ini amat serius dan mesti sangat diperhatikan karena bukan tidak mungkin mereka bisa kembali murtad keluar dari Islam. Oleh karena itu Islam sangat menjaga dan menyambut dengan baik para mualaf yang baru masuk Islam, bahkan mualaf dimasukkan sebagai salah satu golongan berhak menerima zakat. Apabila para Mualaf dibina dan dibimbing dengan baik dan benar dapat menjadi kekuatan Islam.¹⁶ Membimbing para mualaf untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Islam merupakan tugas semua umat muslim di sekitarnya termasuk juga Perangkat Adat *Gampong* yang ada.

Dalam Qanun Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat diatur bahwa lembaga adat berfungsi sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan penyelesaian masalah-masalah sosial kemasyarakatan.¹⁷ Di daerah Aceh Tengah sendiri ada sebutan khusus untuk para perangkat adat yaitu *Sarak Opat*. Sebagaimana diatur dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah nomor 4 tahun 2011, *sarak opat* yaitu empat unsur yang mendapatkan hukum di kampung. *Sarak opat* adalah sistem satu kesatuan unsur dalam masyarakat Gayo yang terdiri dari Kepala desa (*reje*), imam kampung (*Imem*), Tuha Peut (*petue*), dan perwakilan rakyat (*rakyar genap mupakat/RGM*).¹⁸

Berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung, *sarak opat* terdiri dari empat unsur yang memiliki tugas masing-masing yang berbeda dan saling melengkapi, yaitu sebagai berikut:

¹⁶Hafidz Muftisany, *Membimbing Para Mualaf*, (Yogyakarta: Intera, 2021), hlm 10.

¹⁷Teuku Saiful, "Peran Perangkat Adat Desa dalam Penyelesaian Sengketa melalui Pendekatan Hukum Peradilan Adat di Aceh", *Jurnal Hukum*, Vol 2, No 2 (2017), hlm 492.

¹⁸Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung.

1. *Reje musuket sipet*: *reje* harus mampu mengukur, dan menakar kebenaran dalam mengambil keputusan dan bersikap adil.
2. *Imem muperlu sunet*; seorang imam berfungsi memimpin kegiatan keagamaan, meningkatkan peribadatan, dan meningkatkan pendidikan agama dalam masyarakat.
3. *Petue musisik sasat*; *petue* bertugas melakukan penelitian dan penyidikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. *Petue* harus mengetahui perkembangan dalam wilayahnya
4. *Rakyar genap mupakat/RGM* bertugas menyampaikan aspirasi dari masyarakat dan menilai jalan pemerintahan dalam bermasyarakat.¹⁹

Pada awal kedatangan masyarakat migrasi dari Sumatra Utara ke Wih Ilang perangkat adat kampung menerima dengan sangat baik. Setelah mereka menyatakan akan pindah dan menetap di desa Wih Ilang, maka perangkat desa langsung mendaftarkan mereka sebagai penduduk desa Wih Ilang dengan melaporkan ke kantor kependudukan Aceh Tengah.²⁰

Selain pindah dan menetap di desa Wih Ilang mereka juga menyatakan diri untuk masuk Islam, menanggapi hal tersebut perangkat desa bersama Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tengah, Kanwil Kemenag Aceh Tengah, Dinas Syariat Islam Aceh Tengah, dan Baitul Mal Aceh Tengah, membantu mualaf dalam proses mengucapkan kalimat syahadat dan memberikan program sunat gratis kepada para mualaf laki-laki. Selain itu Baitul Mal Aceh Tengah akan memberikan hak mereka dari sebagian harta zakat selama tiga tahun sesuai hukum yang berlaku. Selain itu mualaf juga banyak diberikan bantuan berupa uang dan alat tulis untuk anak-anak mereka. Kepala Dinas Syariat Islam saat itu Drs.

¹⁹Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung.

²⁰Nurul Qomariyah Ahmad, Suminah, Ruri Amanda ,” Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah” *Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1*, (2020), hlm 103.

Alam Suhada, MM., sangat menekankan agar dilakukan pembinaan secara terus menerus kepada mualaf yang telah masuk Islam.²¹

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa membina keagamaan mualaf tersebut sangat perlu dilakukan untuk menguatkan iman mereka dan menjaga mereka untuk selalu dalam Islam. Berkaitan dengan pembinaan mualaf, hal ini harus dilakukan oleh mereka yang ada disekitar mualaf terutama perangkat desa tempat mereka tinggal. Oleh karena itu maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Peran Perangkat Adat *Gampong* Dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf (Studi Kasus Di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti peran Perangkat Adat *Gampong* dalam pembinaan keagamaan mualaf di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, bagaimana peran *reje*, *imem*, *Petue*, dan *rakyat genap mupakat* dalam mengajarkan ilmu agama pada mualaf, membimbing mualaf dalam beribadah, dan bagaimana kesadaran beragama mualaf di Desa Wih Ilang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Perangkat Adat *Gampong* dalam pembinaan keagamaan pada mualaf di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana kesadaran beragama para mualaf di Desa Wih Ilang dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt?

²¹Darmawan Masri, "11 Warga Dusun Kala Wih Ilang Masuk Islam", <https://lintasgayo.co/2017/04/12/11-warga-dusun-kala-wih-ilang-masuk-islam/>, 04 Desember 2017.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran Perangkat Adat *Gampong* dalam pembinaan keagamaan pada mualaf di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran beragama para mualaf di Desa Wih Ilang menjalankan ibadah kepada Allah Swt?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan khususnya pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi mualaf. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas karakter mahasiswa dan sebagai bahan rujukan untuk studi penelitian-penelitian lanjutan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi terutama bagi Perangkat Adat *Gampong* mengenai pembinaan nilai keagamaan bagi masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Untuk memenuhi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang beredar tentang peran Perangkat Adat *Gampong* dalam pembinaan keagamaan mualaf. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa rujukan atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Dr. H. Waris Fakhruddin, S.H.I., M.S.I. dengan judul *Pemberdayaan Mualaf Asal Budha di Kecamatan Kaloran oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Perspektif Fikih Zakat*. Penelitian ini mengungkapkan pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung. Dalam hal ini, BAZNAS berupaya memberikan pemberdayaan khususnya kepada mualaf asal agama Budha di kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung yang memiliki khasanah miniatur keberagaman yang kompleks. Pemberdayaan mualaf ini menjadi lebih menarik karena ditinjau melalui perspektif fikih zakat sehingga diketahui sudut pandang pentasarufan dalam aspek kemaslahatan umat khususnya pada kaum mualaf asal Budha di Kecamatan Kaloran. Penelitian ini merupakan *field research* dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yuridis normatif. Tujuannya adalah menganalisa problematika pemberdayaan mualaf asal agama Budha yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Periode 2017-2019, dan strategi dalam mengatasi pemberdayaan, serta kesesuaian dalam perspektif fikih. Berdasarkan hasil riset, bahwa pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan tiga hal utama, pertama problematika BAZNAS Kabupaten Temanggung Periode 2017-2019 dalam pemberdayaan mualaf asal Agama Budha di kecamatan Kaloran antara terkait dengan kurang memadainya SDM BAZNAS, lemah organisasi, distribusi kurang maksimal. Adapun problematika terkait dengan mualaf karena adanya sifat dependen yang mengakibatkan

timbulnya sifat selalu berharap dan malas usaha. Kedua, dalam menghadapi problem tersebut maka strategi yang dilakukan oleh BAZNAS dalam menghadapi problematika pemberdayaan mualaf asal Budha dan dampak positif yang dirasakan oleh mualaf asal agama Budha dalam bentuk penguatan SDM, penguatan keorganisasian dan peningkatan distribusi sehingga meningkatkan kualitas mualaf dan mengurangi sifat dependen hingga menjadi positif dalam menatap masa depan. Ketiga Terdapat kesesuaian dalam perspektif fikih zakat, dan diimplementasikan dalam bentuk pemberdayaan mualaf asal agama Budha yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Periode 2017-2019.¹

Skripsi M. Arief Syahputra yang berjudul "Manajemen Pemberdayaan Mualaf Pada Mualaf Center Di Mualaf Center Desa Suka Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam". Fokus kajian ini adalah terkait manajemen pemberdayaan dan implementasi manajemen pemberdayaan untuk para mualaf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, jadwal, tata cara, hasil, dan kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan kepada para mualaf. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Teknik yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pemberdayaan atau program yang diberikan Mualaf Center kepada para mualaf meliputi tiga bidang yaitu agama, ekonomi dan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa (1). Bidang agama berupa tausiyah agama dan pengajian, (2). Bidang ekonomi berupa budidaya ikan, ternak bebek dan berkebun, (3). Bidang pendidikan berupa pengajian di TPA untuk anak para mualaf dan ada kerja sama dengan sekolah umum setempat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan bidang agama dilakukan setiap malam selasa dan hari minggu, bidang ekonomi disesuaikan keadaan dan bidang pendidikan setiap hari di waktu

¹Warus Bahrudin, *Pemberdayaan Mualaf Asal Budha di Kecamatan Kaloran oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Perspektif Fikih Zakat*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hlm 19.

sore. Untuk tata cara dan strategi program pemberdayaan tidak ada yang spesifik hanya ada kegiatan evaluasi. Persentase tingkat keberhasilan program pemberdayaan masih rendah. Adapun kendala yang dihadapi Muallaf Center berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal) organisasi. Kendala internal berupa kurangnya dana, manajemen, tenaga pengajar, antusias para muallaf dan fasilitas Muallaf Center. Kendala eksternal berupa kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah, pimpinan daerah dan lembaga pemerintah.²

Buku yang ditulis oleh Imam Mohtar dengan judul *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Buku ini ditulis dengan mengangkat masalah masyarakat muslim di Makroman yang mayoritas beragama Islam dan masih memerlukan bimbingan agama sehingga diperlukan peningkatan pendidikan agama, karena pembinaan mental beragama merupakan faktor yang dominan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan studi kasus untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari unit-unit atau kasus-kasus yang diteliti. Hasil penelitian dalam buku ini menyatakan bahwa ada pendidikan agama yang dilakukan di desa Makroman berupa pendidikan agama. Adapun problema-problema yang terdapat dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Makroman antara lain problem peserta didik, tenaga pendidik, problem pengelola/pengurus dan lingkungan, dan problem dana.³

Skripsi Nuramelia Putri yang berjudul “Penguatan Aqidah Muallaf (Studi Implementasi Program Pendampingan Baitul Mal di Kabupaten Aceh Singkil)”. Penelitian ini difokuskan pada

²M. Arief Syahputra, *Manajemen Pemberdayaan Muallaf Pada Muallaf Center Di Muallaf Center Desa Suka Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*, (Skripsi Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

³Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Jawa Timur: IKAPI, 2017), hlm 2.

implementasi model pendampingan Baitul Mal dalam memperkuat aqidah Mualaf di Kabupaten Aceh Singkil, metode yang digunakan oleh Baitul Mal dalam memperkuat aqidah Mualaf di Kabupaten Aceh Singkil, serta tantangan yang dihadapi Baitul Mal dalam mengimplementasikan program pendampingan untuk memperkuat aqidah Mualaf di Kabupaten Aceh Singkil. Metode pendampingan yang digunakan oleh Baitul Mal dalam memperkuat aqidah Mualaf di Kabupaten Aceh Singkil mengacu pada model implementasi generasi I (*Top-Down*). Baitul Mal menggunakan metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, dan praktek. Dalam menjalankan program pendampingan untuk memperkuat aqidah Mualaf di Kabupaten Aceh Singkil, Baitul Mal menghadapi beberapa kendala. Pertama, terbatasnya jumlah tenaga pengajar/ustad yang melakukan pendampingan kepada Mualaf. Kedua, tingkat kompensasi atau gaji yang diberikan kepada guru pendamping belum memenuhi standar yang ada. Ketiga, sarana dan prasarana yang belum lengkap untuk mendukung kegiatan pendampingan Mualaf. Keempat, belum adanya pusat media yang khusus digunakan untuk melaksanakan kegiatan penguatan aqidah Mualaf. Kelima, kurangnya kerja sama dengan lembaga khusus yang menangani Mualaf dan segala permasalahannya serta kurangnya perhatian masyarakat dan pengusaha dalam mendukung program penguatan aqidah.⁴

Skripsi Sari Nurhajjah yang berjudul “Implementasi Pembinaan Mualaf di bidang Keagamaan Oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara”. Fokus penelitian ini adalah mengenai implementasi program pembinaan mualaf yang dilakukan oleh Yayasan Hidayatullah, strategi yang digunakan oleh yayasan tersebut, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan mualaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan

⁴Nurimelia Putri, “Penguatan Aqidah Mualaf (Studi Implementasi Program Pendampingan Baitul Mal di Kabupaten Aceh Singkil)”, (Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

mualaf yang dilakukan oleh Yayasan Hidayatullah mencakup dua bidang, yaitu bidang keterampilan seperti menjahit dan pembuatan kue, serta bidang keagamaan seperti pembelajaran berwudhu, sholat, dan aspek keagamaan dasar lainnya. Pertemuan dilakukan dua kali seminggu pada hari Rabu dan Sabtu. Yayasan Hidayatullah menggunakan strategi dalam mengimplementasikan program ini, antara lain melalui metode lisan, komunikasi dua arah, dan praktek. Selain itu, strategi yang digunakan oleh yayasan dalam membina mualaf adalah memberikan beasiswa kepada anak-anak mualaf dengan syarat mudah, yaitu ibu dari anak tersebut harus mengikuti pengajian yang diadakan oleh yayasan Hidayatullah. Strategi ini mampu menarik perhatian para mualaf. Namun, yayasan juga menghadapi beberapa kendala dalam proses pembinaan mualaf. Kendala internal meliputi keterbatasan dana, sementara kendala eksternal meliputi tantangan yang dihadapi oleh pembina dan mualaf.⁵

Skripsi Fatmawati Bachtiar yang berjudul “Pola Pembinaan Muallaf pada Lembaga Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera (PMAS) Banda Aceh”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pembinaan yang khusus diberikan kepada muallaf yang baru memeluk agama Islam. Pembinaan tersebut bertujuan agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muallaf di Banda Aceh terus bertambah setiap tahunnya, namun kebutuhan mereka akan pembelajaran dan pembinaan masih kurang. Masalah penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah mengenai kedudukan Lembaga Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera (PMAS) di Banda Aceh, pola pembinaan muallaf yang diterapkan oleh lembaga tersebut, dan kontribusi PMAS dalam aktivitas dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMAS memiliki kedudukan sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan serta pembinaan agama Islam yang memberikan

⁵Sari Nurhajjah, “Implementasi Pembinaan Mualaf di bidang Keagamaan Oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara”, (Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2022).

kontribusi yang besar bagi muallaf dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam. Pola pembinaan yang dilakukan oleh PMAS sangat beragam dan melibatkan berbagai bentuk dan metode pembinaan. Hal ini mencakup pembinaan dalam bidang agama, pengembangan mental, serta pemberdayaan ekonomi bagi muallaf. Dengan adanya berbagai program pembinaan tersebut, PMAS berperan penting dalam membantu muallaf menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim yang baru. Melalui skripsi ini, penelitian tersebut memberikan pemahaman tentang peran dan pentingnya pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Lembaga Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera (PMAS) di Banda Aceh.⁶

Berpijak pada beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan diri pada pembahasan tentang Peran Perangkat Adat *Gampong* Dalam Pembinaan Keagamaan pada Muallaf Di Desa Wih Ilang, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa landasan teori yang membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang diteliti. Teori pertama yang digunakan adalah teori peran, teori ini digunakan untuk melihat peran yang dilakukan oleh perangkat adat kampung Wih Ilang dalam pembinaan muallaf yang dilakukan di desa tersebut. Teori peran membantu penulis memahami bahwa perilaku dan tindakan perangkat adat dalam membina muallaf dipengaruhi oleh peran yang mereka pegang. Dengan memahami peran tersebut, penulis dapat menganalisis pola

⁶ Fatmawati Bachtiar, "Pola Pembinaan Muallaf pada Lembaga Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera (PMAS) Banda Aceh", (Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016).

pembinaan yang dilakukan oleh perangkat adat serta kontribusinya dalam membina muallaf.

Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dari Al-Farabi (nama asli Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Taskar ibn Auzalagh). Beliau adalah salah satu tokoh filsafat Islam yang hidup pada abad ke-10 M yaitu 870-950 M. Dalam karyanya, Al-Farabi mengemukakan teori tentang peran dan tugas-tugas manusia dalam masyarakat. Salah satu karya terkenalnya yang membahas konsep ini adalah "*Al-Madina al-Fadila*" atau "*The Virtuous City*" (Kota yang Mulia). Dalam karyanya ini, Al-Farabi menggambarkan sebuah masyarakat ideal di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik.⁷

Menurut Al-Farabi, masyarakat yang baik dan harmonis adalah masyarakat di mana setiap individu memainkan peran dan tugasnya dengan baik. Ia berpendapat bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan dan kecenderungan alami yang berbeda, dan masing-masing individu harus menjalankan peran yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.⁸ Al-Farabi juga berpendapat bahwa peran-peran ini harus diatur oleh hukum dan aturan yang adil untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Ia meyakini bahwa tujuan utama sebuah masyarakat adalah mencapai kebahagiaan bersama dan kemajuan moral, dan ini dapat dicapai dengan menjalankan peran dan tugas masing-masing dengan baik.⁹

Al-Farabi mengemukakan teori peran yang melibatkan konsep tentang manusia sebagai makhluk sosial dan peran-peran

⁷Muhammad Iqbal, dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, eddidi ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 11.

⁸Shohibul Ulum, *Al-Farabi:Sang Filsuf Muslim Pendirol Neoplatonis*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), hlm 96.

⁹IAN P. Mcgreal ed, *Cahaya dari Timur: Para Pemikir Besar, Filosof dan Agamawan Klasik dari Cina, India, Jepang, Korea, dan Dunia Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), hlm 414

yang dimainkan dalam masyarakat. Menurut Al-Farabi, manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk hidup dalam komunitas dan berinteraksi dengan sesama.¹⁰ Al-Farabi memandang masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang berbeda peran. Ia berpendapat bahwa peran-peran dalam masyarakat dibedakan berdasarkan kemampuan, bakat, dan kecenderungan individu. Setiap individu memiliki peran khusus yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya, dan melalui pemahaman dan pelaksanaan peran ini, masyarakat dapat mencapai kehidupan yang harmonis.¹¹

Sebagai landasan teori kedua dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pembinaan. Teori pembinaan mengacu pada pendekatan dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan seseorang melalui proses pembelajaran dan pengalaman.¹² Teori ini digunakan untuk mengetahui proses pembinaan yang dilakukan untuk menguatkan keimanan muallaf di desa Wih Ilang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep pembinaan dari Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), seorang pemikir Islam Mesir yang menekankan pendidikan dan pembaharuan agama Islam. Beliau berpandangan bahwa pembinaan umat Islam harus melalui penekanan pada pendidikan yang ilmiah dan rasional, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam.¹³ Beliau percaya bahwa pendidikan yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang luas adalah kunci untuk memajukan masyarakat muslim. Abduh mendukung pembentukan

¹⁰Moh. Asy'ari Muthar, *The Ideal State*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm 15

¹¹Muhammad Iqbal, dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, edidi ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 12.

¹²Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 83.

¹³Zuhairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Adav, 2023), hlm 71.

sistem pendidikan yang memadukan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁴

Menurut Muhammad Abduh pendidikan dasar yang harus dipelajari adalah tentang aqidah, tentang hukum halal dan haram, tentang tata cara berakhlak, dan sejarah-sejarah agama. Selain itu Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pemikiran rasional dalam memahami agama.¹⁵ Beliau percaya bahwa agama harus mengikuti prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah, tetapi interpretasi dan aplikasinya harus disesuaikan dengan perkembangan sosial, budaya, dan ilmiah yang ada. Teori ini digunakan untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan, pengembangannya dan membangun individu yang dibina.¹⁶

Sebagai landasan teori ketiga peneliti menggunakan teori kesadaran beragama guna untuk mengetahui kesadaran beragama masyarakat muallaf di desa Wih Ilang setelah diberikan pembinaan agama. Teori kesadaran beragama yang digunakan adalah konsep kesadaran beragama dari Imam Al-Ghazali (nama lengkap: Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali). Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-11 Masehi. Al-Ghazali mengemukakan konsep kesadaran beragama dalam karyanya yang terkenal, "*Ihya Ulum al-Din*" atau "*Revival of the Religious Sciences*" (Pembaruan Ilmu-ilmu Agama). Dalam karya ini, Al-Ghazali membahas pentingnya kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap praktek-praktek agama.¹⁷

¹⁴Iskandar Usman, "Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya", *Jurnal Pemikiran Islam Vol 2 No 1*, (2022), hlm 78.

¹⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: mengupas haikat pedidikan Islam dari konsep khalifah, insan kamil, takwa, akhlak, ihsan, dan khairu al-ummah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 248.

¹⁶Asep Ahmad Sukandar, dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan para Tokon Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm 118.

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya* " „*Ulumuddin (Buku Ketiga) Menjaga Al-Qur'an, Zikir, dan Doa-doa, Waktu Untuk Ibadah*,(Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm 133.

Menurut Al-Ghazali, kesadaran beragama melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, keyakinan yang teguh dalam prinsip-prinsip agama, serta kesadaran akan tugas-tugas dan tanggung jawab yang melekat pada individu sebagai seorang Muslim. Ia berpendapat bahwa kesadaran ini melibatkan proses introspeksi dan refleksi pribadi yang membantu individu memahami hubungannya dengan Tuhan dan tugas-tugasnya sebagai hamba-Nya.¹⁸

Al-Ghazali menekankan pentingnya menjalani praktek-praktek agama dengan kesadaran dan keikhlasan yang tinggi, bukan hanya melaksanakannya secara mekanis atau rutin. Ia berpendapat bahwa kesadaran beragama membutuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan pengakuan terhadap-Nya sebagai sumber segala kebaikan.¹⁹ Selain itu, Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya eksplorasi dan pengembangan pengetahuan dalam konteks keagamaan. Ia berpendapat bahwa kesadaran beragama tidak boleh berhenti pada pemahaman dangkal, tetapi harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang keyakinan, hukum-hukum agama, etika, dan juga pemahaman tentang dunia secara umum.²⁰

Al-Ghazali menekankan perlunya pemurnian hati dan peningkatan kesadaran spiritual dalam mencapai kesadaran beragama yang sejati. Beliau menekankan praktik-praktik seperti meditasi, dzikir, dan introspeksi diri sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan mencapai kedekatan dengan Allah Yang Maha Esa.²¹

¹⁸ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm 200.

¹⁹ Al-Gazali, *Mutiara Ilya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm 364.

²⁰ Muhamad Ahdor Daenuri, *Keutaan Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Azka Pustaka, 2021), hlm 58.

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' .. Ulumuddin (Buku Ketiga) Menjaga Al-Qur'an, Zikir, dan Doa-doa, Waktu Untuk Ibadah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm 67.

Dari paparan teori di atas disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teori, yaitu teori peran, teori pembinaan, dan teori kesadaran beragama. Ketiga teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sehingga penulis dapat menganalisis peran Perangkat Adat Gampong dalam membina keagamaan pada mualaf di Kala Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

C. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran artinya perangkat pemain sandiwara (film); perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²²

Pengertian peran dapat merujuk pada dua hal yang berbeda yaitu peran dalam konteks sosial dan dalam psikologi individu. Peran dalam konteks sosial mengacu pada setiap posisi atau fungsi yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok atau sistem sosial. Setiap individu memiliki peran-peran yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, karyawan, atau warga negara. Peran-peran ini ditentukan oleh harapan sosial, norma, nilai, dan tuntutan yang berkaitan dengan posisi tersebut. Individu akan melakukan tindakan dan berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan dalam lingkungan sosial tertentu.²³

Peran dalam konteks psikologi individu merujuk pada identitas dan perilaku yang diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari identitas diri mereka. Individu mengadopsi berbagai peran yang mencerminkan siapa mereka, misalnya peran sebagai

²²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm 854.

²³Endang Hernawan, dan Pujo Hutomo, *Rekayasa Sosial dalam Pengolahan Sumber Daya Hayati*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021), hlm 159

seorang anak, pasangan, pekerja, atau pemimpin. Peran dalam konteks ini juga melibatkan harapan dan tuntutan yang ditempatkan pada individu oleh diri sendiri atau oleh orang lain.²⁴

Secara umum, peran memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial, mempertahankan stabilitas dalam kelompok sosial, dan membantu individu memahami dan berfungsi dalam masyarakat. Peran juga berperan dalam membentuk identitas individu dan memberikan kerangka kerja untuk perilaku dan tanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan.

2. Perangkat Adat *Gampong*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perangkat desa adalah alat kelengkapan pemerintah desa yang terdiri atas sekretaris desa, kepala dusun, dan sebagainya.²⁵ Perangkat adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan tersendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.²⁶ Adat merupakan bagian dari pranata sosial yang berfungsi sebagai suatu lembaga yang mampu menyelesaikan bermacam persoalan yang muncul dalam masyarakat. Adat juga mewariskan sebuah hukum non formal dalam masyarakat, yaitu hukum adat yang merupakan hukum pelengkap dari hukum yang berlaku secara umum (hukum positif).²⁷

Di Aceh Tengah sendiri terdapat lembaga adat yang disebut *Sarak Opat*. Secara etimologi, pengertian *sarak opat* adalah istilah yang diambil dari perkataan bahasa Gayo, yang berarti terdiri dari

²⁴Juneman, "Teori-teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial", *Jurnal Humaniora Vol 2, No 2*, (2011), hlm 1359.

²⁵Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 484

²⁶Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat..

²⁷Jimly Asshiddiqie, *Sengketa Konstitusional Lembaga Negara* (Jakarta: Konstitusi Press, 2006), hlm 45.

dua suku kata, yaitu: “ *Sarak* ” dan “ *Opat* ”. *Sarak* berarti belah/wilayah, wadah dan *Opat* berarti empat. Jadi *Sarak opat* adalah wilayah yang terdiri dari empat unsur, terdiri dari *reje*, *petue*, *imem* dan *rakyat genap mupakat*. Sedangkan menurut terminology pengertian *sarak opat* adalah empat unsur yang saling melengkapi dan mendukung dalam membentuk satu kampung. Suatu wilayah baru diakui keberadaannya sebagai kampung setelah memiliki keempat unsur tersebut secara lengkap.²⁸

3. Pembinaan

Pembinaan dalam KBBI berarti proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁹ Pembinaan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk individu, kelompok, atau organisasi agar mencapai potensi dan prestasi terbaik. Pembinaan umumnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok dalam suatu bidang atau konteks tertentu.³⁰

Pembinaan juga dapat berperan dalam membangun kepemimpinan, memotivasi individu atau kelompok, membantu mengatasi tantangan atau hambatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Proses pembinaan melibatkan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan umpan balik untuk memastikan adanya perkembangan yang positif. Secara umum, pembinaan bertujuan untuk membentuk individu atau kelompok agar mencapai potensi

²⁸Syukri, *Sarak Opat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonom Daerah*, (Takengon: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm 5.

²⁹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 481

³⁰John Suprihanto, dan Lana Prihanti Putri, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), hlm 130.

terbaik mereka, mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, serta membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

4. Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama, sedangkan agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungan.³²

Keagamaan dalam Islam adalah sistem keyakinan, nilai, praktik, dan tindakan yang dipegang oleh umat Islam berdasarkan ajaran dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama Islam. Keagamaan Islam mencakup semua aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, moralitas, etika, hukum, dan nilai-nilai sosial.³³ Pada intinya, keagamaan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam yang memberikan petunjuk praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan mengatur kehidupan sehari-hari.³⁴

Keyakinan dalam keagamaan Islam meliputi kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada malaikat, kitab-kitab suci Allah SWT, rasul-rasul Allah SWT, hari kiamat, takdir, dan iman sebagai dasar dari keyakinan seseorang.³⁵ Praktik ibadah dalam keagamaan Islam meliputi lima rukun Islam

³¹Halid Hanafi, La Abu, Zainuddi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 51.

³²Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 11.

³³Kasyiful Akmalia, Nurkhalis, dan Raina Wildan, "Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Majid", *Jurnal Pemikiran Islam Vol 1 No 2*, (2021), hlm 181.

³⁴Rohidin, *Buku Ajar Pengantar hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), hlm 94.

³⁵Asep Saepul Hamdi, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 18.

yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji.

Selain itu, keagamaan Islam juga mencakup aspek moralitas dan etika yang mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan, kesederhanaan, dan toleransi. Islam juga memiliki aturan dan hukum yang dikenal sebagai syariah yang mengatur berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.³⁶ Seluruh aspek keagamaan Islam, baik keyakinan, ibadah, moralitas, etika, maupun hukum, merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam dan menjadi panduan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

5. Mualaf

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, mualaf adalah orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.³⁷ Kata mualaf berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata *alifa* yang artinya menjinakkan, mengasihi, sehingga kata mualaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.³⁸

Mualaf adalah kelompok yang diusahakan untuk bisa dirangkul, tarik dan kuatkan hati mereka dalam Islam, karena iman mereka belum stabil, atau untuk menangkal bencana yang dapat mereka lakukan terhadap umat Islam dan memanfaatkan apa yang dapat digunakan untuk mereka.³⁹

Proses perubahan keyakinan menjadi mualaf dapat melibatkan berbagai faktor, termasuk penelitian agama, interaksi dengan Muslim, studi komparatif antara agama-agama, refleksi pribadi, pengalaman spiritual, dan dorongan dari keluarga atau

³⁶Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm 45.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka,1996), hlm 775

³⁸Harun Nasution, et. al, *Eksiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 130

³⁹Hasbiyallah, *Fikih; untuk kelas viii Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm 53.

teman-teman dekat. Mualaf seringkali mengambil langkah-langkah konkret untuk mengumumkan perubahan keyakinan mereka, seperti mengucapkan syahadat (kalimat kesaksian iman Islam) di hadapan saksi-saksi Muslim.

Masalah mualaf adalah masalah yang bersifat situasional dan kondisional. Tidak selamanya orang-orang mualaf itu diberi predikat mualaf selama-lamanya, tetapi sudah tentu ada batasnya. Adapun pembatasan waktu tergantung kepada kebijakan kaum muslimin atau keputusan kaum muslimin yang didasarkan kepada musyawarah bersama. Kebijakan penetapan waktu tersebut oleh kaum muslimin atau pemimpin kaum muslimin sudah pasti harus didasarkan pada kepentingan agama dan kaum muslimin itu sendiri. Jadi tidak ada batas waktu yang pasti bagi seseorang menyangkut predikat mualaf, semuanya diserahkan kepada kaum setempat.⁴⁰

⁴⁰Suara Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama 4*, (Yogyakarta: Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, 2003), hlm 191.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, filosofis, sosiologis, dan psikologis. Pendekatan studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendalami pemahaman tentang sebuah fenomena atau peristiwa tertentu dengan menganalisis satu atau beberapa kasus konkret. Pendekatan ini berfokus pada analisis mendalam tentang situasi tertentu, yang kemudian dijadikan contoh untuk memahami masalah secara lebih luas atau umum.¹ Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perangkat adat berperan dalam membina mualaf dan bagaimana pengalaman mualaf dalam menerima pembinaan tersebut. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya meningkatkan pembinaan mualaf dan toleransi agama di tingkat desa.

Pendekatan filosofis yaitu cara berpikir yang digunakan dalam bidang filsafat untuk memahami realitas, eksistensi, pengetahuan, etika, dan masalah-masalah lainnya secara mendalam. Pendekatan filosofis ini memberikan kerangka kerja untuk memeriksa dan mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar tentang kehidupan dan realitas, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar.² Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang perangkat adat memberikan pembinaan terhadap mualaf di desa Wih Ilang.

¹Christine Daymin, dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dan Public Relations dan Marketing Communication*, Terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm 161.

²Muhammad Gholihin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm 81.

Pendekatan sosiologis adalah suatu metode atau cara berpikir yang digunakan untuk memahami masyarakat, interaksi sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial. Pendekatan ini memeriksa hubungan antara individu-individu, kelompok-kelompok, dan institusi-institusi dalam masyarakat, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku manusia.³ Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami masyarakat secara holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini menganalisis interaksi sosial masyarakat Wih Ilang, interaksi sosial struktur perangkat adat, dan dinamika sosial untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perangkat adat berfungsi dalam membina masyarakat mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Pendekatan psikologis adalah suatu metode atau cara berpikir yang digunakan dalam psikologi untuk memahami perilaku, proses mental, dan pengalaman individu. Pendekatan ini melibatkan studi tentang pikiran, emosi, motivasi, perkembangan, dan fungsi psikologis lainnya yang terkait dengan manusia.⁴ Pendekatan psikologis digunakan untuk memahami pikiran, emosi, perilaku mualaf dan kesadaran beragama mualaf yang ada di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dari berbagai perspektif. Pendekatan ini mendorong pengamatan, pengukuran, penelitian empiris, dan pengembangan teori-teori yang membantu memahami aspek-aspek psikologis yang kompleks dari kehidupan mualaf.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian merujuk kepada individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian sebagai sumber data. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat mualaf di Desa Wih Ilang, masyarakat asli Desa Wih Ilang, *Petue*, *Imeum*,

³ Amruddin, dkk, *Pendekatan Sosiologi dan Antropologi dalam pendidikan*, (Jawa Tengah: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hlm 13.

⁴ Peter Cannilly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), hlm 195.

dan Reje, *Rakyat Genap Mupakat*, dan tokoh agama di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dalam penelitian dimana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian skripsi ini adalah penulis sebagai instrumen pertama dalam mengumpulkan dan menemukan informasi yang diperlukan sekaligus membuat catatan lapangan, yaitu catatan mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dialami selama penelitian dilakukan. Pengumpulan data tersebut menggunakan alat-alat yang diperlukan seperti menyiapkan dokumen pedoman wawancara, merekam hasil wawancara menggunakan *smartphone*, mengambil gambar saat melakukan observasi dan wawancara dengan responden, dan alat tulis seperti buku dan pulpen untuk mencatat hal-hal yang diperlukan selama penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Adapun hal yang diamati secara sistematis dan tepat dalam penelitian ini adalah peran dan upaya yang dilakukan oleh perangkat adat kampung dalam pembinaan mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, seperti melihat program-program yang telah dijalankan, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan mualaf, dan partisipasi mualaf dalam pembinaan yang telah dilakukan.

2. Wawancara

Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan interaksi langsung antara peneliti dan responden secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara dalam mengajukan pertanyaan.

Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 20 responden di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Penulis mewawancarai 7 orang perangkat desa yang meliputi kepala desa, imam kampung, *petue*, ketua *rakyar genap mupakat* (RGM), kepala dudun, wakil RGM, dan sekretaris desa. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orang penyuluh agama yang mengajar ilmu agama kepada mualaf, dan juga 3 orang penduduk muslim asli desa Wih Ilang. Selain perangkat desa dan penyuluh penulis juga mewawancarai 7 mualaf yang ada di desa tersebut. Dari semua informan peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap perangkat desa dan dua keluarga mualaf, yaitu keluarga ibu Rita Wati Br Sembiring, dan ibu Santa Br Sitebu. Semua wawancara yang dilakukan mengikuti pedoman wawancara, yaitu wawancara dengan perangkat adat terkait peran perangkat adat dalam membina mualaf, tantangan yang dihadapi, dan kesuksesan yang telah dicapai. Wawancara juga dilakukan dengan mualaf yang telah mendapat pembinaan dari desa mengenai motivasi mualaf untuk memeluk agama Islam, pengalaman selama proses pembinaan, dan dukungan yang diberikan oleh perangkat adat kampung.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan dokumentasi data tertulis yang diperoleh dari Kantor Camat Pegasing, dan Kantor Desa Wih Ilang, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah data penduduk desa, jumlah penduduk mualaf, struktur organisasi pemerintahan desa, organisasi sosial masyarakat, kegiatan keagamaan yang berjalan di masyarakat, dan budaya-budaya yang berlaku pada

lokasi penelitian. Selain itu pengumpulan dokumentasi bantuan yang telah diberikan kepada mualaf dari Kantor Baitul Mal Aceh Tengah, serta dokumentasi penempatan penyuluh agama di desa Wih Ilang untuk membina mualaf yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Pegasing.

E. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan maka penulis menganalisis kembali data yang penulis dapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dikelompokkan. Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih Ilang, keikutsertaan perangkat adat kampung dalam pembinaan mualaf dan kesadaran beragama mualaf setelah dilakukan pembinaan.

1. Reduksi Data

Penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang diperlukan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang peran perangkat adat kampung dalam membina mualaf dan kesadaran beragama mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

2. Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya penulis menjelaskan data peran perangkat adat kampung dalam membina mualaf dan kesadaran beragama mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yang didapat, dalam bentuk uraian yang jelas, tepat dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui penjelasan peran perangkat adat kampung dalam pembinaan mualaf, dan kesadaran beragama mualaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah setelah dilakukan pembinaan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Wih Ilang

Desa Wih Ilang adalah suatu desa yang terletak di kecamatan Pegasing, kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan pegasing memiliki luas 169,83 km dengan jumlah desa sebanyak 31 desa. Desa Wih Ilang memiliki luas ± 300 Ha yang sebagian besar merupakan perkebunan warga. Jarak dari desa Wih Ilang ke kota Takengon sekitar 60 km dan membutuhkan waktu satu jam setengah untuk sampai ke kota Takengon.¹ Desa ini terletak di daerah pegunungan yang masih memiliki hutan lindung di sekitarnya sehingga membuat udara dingin ketika memasuki kampung Wih Ilang.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kampung

Bagian Desa	Perbatasan
Sebelah selatan	berbatasan dengan desa Wih Terjun
Sebelah timur	berbatasan dengan desa Lelumu
Sebelah utara	berbatasan dengan desa Jejem
Sebelah barat	berbatasan dengan Desa Arul Badak

Sumber: Hasil wawancara dengan sekretaris kampung Wih Ilang

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan perangkat desa pada tahun 2022, penduduk desa Wih Ilang berjumlah sekitar 1300 jiwa penduduk yang terdiri dari 314 kepala keluarga. Desa

¹Badan Pusat Statistik, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/1106/api_pub/UFpW_MmJZOVZlZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/2, diakses pada 7 Desember 2023.

Wih Ilang terdiri dari enam dusun yaitu dusun Mulo Jadi, dusun Pintu Gerbang, dusun Pilar Bahgie, dusun Pilar Mulir, dusun Mesjid dan dusun Kala Wih Ilang.²

Tabel 4.2 Nama Dusun dan Jumlah Penduduk

Nama Dusun	Jumlah Penduduk
Dusun Mulo Jadi	66 Kepala Keluarga
Dusun Pintu Gerbang	37 Kepala Keluarga
Dusun Pilar Bahgie terdiri	41 Kepala Keluarga
Dusun Pilar Mulie	31 Kepala Keluarga
Dusun Mesjid	63 Kepala Keluarga
Dusun Kala Wih Ilang	76 Kepala Keluarga

Sumber: Hasil wawancara dengan sekretaris kampung Wih Ilang

Masyarakat desa Wih Ilang memiliki hubungan sosial yang kuat dan rasa saling peduli satu sama lain. Solidaritas dan gotong-royong sudah menjadi nilai sosial yang dijunjung tinggi. Mereka saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti memanen kopi, membangun rumah, atau merayakan acara bersama. Karena interaksi yang lebih dekat antara anggota masyarakat desa, kebersamaan menjadi ciri khas mereka. Mereka sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial seperti resepsi pernikahan, acara khitanan, upacara adat, pertemuan masyarakat, atau kegiatan komunitas. Masyarakat Wih Ilang memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi dalam bersosial. Sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Masyarakat desa Wih Ilang yang berasal dari berbagai suku, ada suku Gayo, suku Jawa, Suku Aceh, dan suku Batak, tetapi tetap bersatu dan hidup rukun dalam bermasyarakat.

Masyarakat desa Wih Ilang mayoritas beragama Islam, hal ini dapat dilihat dari kentalnya nuansa Islami di desa tersebut. Desa Wih Ilang memiliki dua masjid di wilayahnya satu terletak di pusat desa dan satunya terletak di dusun Kala Wih Ilang yang memiliki

²Dokumentasi jumlah penduduk desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

jarak 8 km dari pusat desa. Selain masjid, di desa ini juga terdapat mushola, dan balai pengajian sebagai sarana bagi masyarakat muslim berkumpul dan membentuk majlis.³

Masyarakat muslim Wih Ilang melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan aliran Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu paham atau aliran yang bersumber dari Rasulullah SAW dan sahabatnya. Dalam menjalankan ibadahnya umat muslim Wih Ilang menganut Mazhab Syafi'i yang merupakan mazhab fiqih dalam sunni yang dicetus oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris As Syafi'i yang lebih dikenal dengan Imam Syafi'i.⁴ Masyarakat desa Wih Ilang memiliki kegiatan keagamaan yang rutin mereka lakukan diantaranya ada pengajian, wirid, tolak bala dan acara syukuran lainnya. Mereka sangat mensakralkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian mereka telah menutup aurat, cara mereka bertutur kata, dan cara mereka menjalin hubungan kekerabatan dengan sesamanya.⁵

Walaupun mayoritas penduduk desa Wih Ilang beragama Islam, masih ada beberapa kepala keluarga yang beragama Katolik. Dari hasil sensus penduduk desa Wih Ilang pada tahun 2022 yang dilakukan oleh perangkat desa, dari 314 kepala keluarga ada 22 kepala keluarga yang beragama Katolik. Mereka hidup berdampingan dalam satu desa dengan berbeda agama dan mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam bersosial sehingga tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di desa Wih Ilang.⁶

Kebudayaan dan adat istiadat di desa Wih Ilang didominasi oleh kebudayaan dan adat suku Gayo. Hal ini terlihat dari upacara pernikahan/*mungerje*, khitanan/*sunet rasul*, dan aqiqahan anak baru

³Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

⁴Hasil wawancara dengan ustad Sahril Ramadan, Imam Kampung desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

⁵Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

⁶Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

lahir/*turunmani*. Begitu juga dengan pakaian adatnya suku Gayo memiliki pakaian adat yang khas berupa *kerawang Gayo*. Dalam upacara pernikahan suku Gayo tidak melakukan tradisi tunangan, melainkan mereka menyebutnya dengan *munginte*. *Munginte* juga sejenis proses lamaran yang dilakukan keluarga pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan orang lain, akan tetapi paling lambat mereka harus menikah setelah 2 bulan dari proses *munginte* tersebut. Dalam melaksanakan pernikahan sehari sebelum akad dilakukan prosesi *berguru* sebagai perpisahan dengan orang tua dan keluarga karena akan hidup bersama orang lain. Barulah keesokan harinya melakukan akad pernikahan sekaligus resepsi pernikahan.⁷

Walaupun mayoritas masyarakat desa Wih Ilang bersuku Gayo, mereka tidak menutup diri dari kebudayaan lain. Hal ini terbukti dengan banyak juga masyarakat di sana yang bersuku Jawa, Aceh, dan bahkan ada beberapa yang bersuku Batak. Masyarakat Wih Ilang tidak memperlakukan kebudayaan mana yang digunakan desa tersebut selama kebudayaan itu tidak melanggar syariat Islam.⁸ Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak menggunakan bahasa Gayo dan bahasa Indonesia, karena mayoritas masyarakatnya orang Gayo. Mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan orang yang belum bisa bahasa Gayo. Di dusun Kala Wih Ilang sendiri mereka sering menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu seluruh warga negara Indonesia yang telah disahkan oleh Undang-undang. Banyak diantara mereka yang lebih mengedepankan mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya dibandingkan bahasa daerah.⁹

⁷Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

⁸Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

⁹Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

Desa Wih Ilang terletak di daerah pegunungan sehingga memiliki tanah yang subur dan suhu udara yang dingin. Hal ini mempengaruhi profesi masyarakat Wih Ilang yang mayoritas petani, baik bertani kopi, cabai, sayuran, maupun buah-buah. Mata pencarian umum mereka adalah petani kopi. Hal ini sesuai dengan keadaan alam yang terdapat di sana yang mendukung pertumbuhan kopi dengan baik dan memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Perekonomian masyarakat desa Wih Ilang bergantung pada hasil panen dan sumber daya alam yang lainnya. Selain sebagai petani, ada beberapa warga kampung yang bermata pencarian sebagai pedagang, pegawai swasta, dan juga pegawai negeri sipil.¹⁰

2. Struktur Pemerintahan Kampung

Setiap daerah (*belah*) pasti memiliki sistem pemerintahan yang dijalankan, baik itu pemerintahan negara, pemerintahan daerah maupun pemerintahan desa. Sistem pemerintahan di Aceh Tengah khususnya Desa Wih Ilang menggunakan sistem pemerintahan adat yaitu *Sarak Opat*. *Sarak Opat* adalah sistem pemerintahan yang terdiri dari empat unsur penting, yaitu *Reje*, *Imem*, *Petue*, dan *Rakyat Genap Mupakat/RGM*. Pemerintahan *Sarak Opat* mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan.

Pemerintahan adat yang ada di kampung Wih Ilang tidak jauh beda dengan pemerintahan lainnya di mana setiap tokoh memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan pemerintahan. *Reje* diharapkan mampu menerapkan aspek-aspek, seperti keadilan, kasih sayang, kesucian dan bijaksana. *Petue* diharapkan mampu untuk memahami kejadian dan gejala di masyarakat. *Imem* memiliki peran dalam bidang keagamaan, di mana *Imem* diharapkan mampu menuntun *Reje*, *Petue* dan rakyat untuk memahami apa saja yang boleh dilakukan dan dilarang oleh

¹⁰Dokumentasi profil desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, 2023.

agama. *Rakyat Genap Mupakat/RGM* juga memiliki perannya tersendiri, *Rakyat Genap Mupakat/RGM* (perwakilan rakyat) memiliki peran dalam musyawarah. Terdapat ketentuan yang berlaku di pemerintahan adat, di mana pemerintahan adat akan diberi sanksi apabila melakukan penyimpangan.

Tabel 4.3 Struktur Pemerintah Desa Wih Ilang

Jabatan	Nama
<i>Reje</i>	Suhar Mansyah
Sekretaris desa / <i>Banta</i>	Edi Gunawan Putra
Bendahara / Kaur Umum	Rahmadi
Kaur Pemerintahan / Kesra	Darwanyah
Kaur ekonomi /Pembangunan	Dimas Igayoni
<i>Petue</i>	Saleh Adri
<i>Imem</i>	Sahril Ramadan
Imam dusun	Ahmad Usbardani
<i>Rakyat genap Mupakat (RGM)</i>	Asrarudin
Dusun / <i>Pengulu</i>	
Dusun Mulo Jadi	Said Ahmad
Dusun Kala Wih Ilang	Midun
Dusun Pintu Gerbang	Selamat Angka
Dusun Pilar Bahagie	Tukino
Dusun Pilar Mulie	Subadi
Dusun Masjid	Kamaludin

Sumber: Hasil wawancara dengan sekretaris kampung Wih Ilang

B. Sejarah Kedatangan Mualaf ke desa Wih Ilang

Desa Wih Ilang adalah desa yang terletak di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, penduduk asli desa ini adalah masyarakat suku Gayo. Seiring berjalannya waktu masyarakat suku Gayo menikah dengan masyarakat suku Jawa dan suku Aceh. Sehingga masyarakat Wih Ilang memiliki penduduk dari berbagai suku budaya. Perbedaan suku yang ada mereka jadikan sebagai pemersatu dengan menganggap bahwa mereka saling bersaudara sebagai seorang muslim. Hingga pada akhirnya mereka kedatangan

satu masyarakat yang berbeda keyakinan dengan mereka, akan tetapi mereka dapat menerimanya selama tidak mengganggu masyarakat sekitar.

Pada tahun 1990-an, desa Wih Ilang kedatangan tamu dengan keyakinan berbeda dari Sumatra Utara yaitu pak Mahyudin Malau, beliau datang ke desa Wih Ilang saat usia 20-an untuk mengunjungi rumah temannya, oleh temannya pak Mahyudin diajak berkebun dan bercocok tanam di desa tersebut. Merasa nyaman dengan desa Wih Ilang akhirnya Mahyudin memutuskan untuk hidup merantau dari Sumatra Utara ke desa Wih Ilang dengan bercocok tanam di kebun milik warga disana. Setelah lama tinggal di desa Wih Ilang Mahyudin banyak belajar tentang Islam dari masyarakat setempat yang mayoritas muslim, kemudian dia ditawarkan janji dari beberapa pihak di Aceh Tengah yang menyediakan tanah, modal pertanian, dan perumahan jika dia bersedia masuk agama Islam dan menetap di desa Wih Ilang.¹¹

Keputusan untuk pindah keyakinan bukanlah hal mudah untuk dilakukan, akan tetapi Mahyudin bisa memantapkan hatinya untuk masuk Islam pada tahun 1995. Pada awal keislamannya Mahyudin enggan menerima tawaran tanah tersebut karena dia memang benar-benar ingin masuk Islam dari dalam hatinya bukan karena tawaran tersebut. Akan tetapi pihak bersangkutan tetap memberikan lahan pertanian, modal bertani, dan rumah sebagai hadiah karena dia telah masuk Islam. tidak lama setelah masuk Islam pak Mahyudin Malau pun menikah dengan salah satu gadis dari desa Wih Ilang. dan menikah dengan masyarakat Wih Ilang yang berasal dari keluarga muslim.¹²

Setelah beberapa tahun kemudian, pak Mahyudin Malau mengajak para kerabatnya untuk ikut pindah ke desa Wih Ilang.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Mahyudin malau, Mualaf di desa Wih Ilang, pada 20 Mei 2023.

¹²Hasil wawancara dengan bapak Mahyudin malau, Mualaf di desa Wih Ilang, pada 20 Mei 2023.

“Kami pindah ke desa ini tahun 2000, sudah 23 tahun kami tinggal di sini, dulunya kami kesini diajak sama sepupu saya (Mahyudin Malau) karena katanya hidup di desa ini itu enak dan ada lahan pertanian juga. Setelah kami tinggal beberapa hari di sisi, kami memutuskan untuk tinggal di desa ini karena kami sendiri merasa nyaman, dan kami bisa memperbaiki ekonomi kami karena ada kebun juga di sini, sebelum pindah ke desa ini kami sudah masuk Islam terlebih dahulu di desa Asir-asir. Setelah saya pindah ke desa ini, saudara saya mengajak lagi saudara yang lain untuk tinggal di desa ini, makanya kami mualaf di sini semua berkerabat.¹³

Mereka yang pindah ke desa Wih Ilang dengan membawa status mualaf diterima dengan baik oleh masyarakat asli desa tersebut, masyarakat tidak mempermasalahkan kedatangan mereka karena mereka yang datang adalah kerabat dari masyarakat desa Wih Ilang sehingga masyarakat bisa menerimanya. Masyarakat Wih Ilang memiliki latar belakang budaya yang beragam sehingga tidak masalah bagi mereka jika ada orang yang datang dengan budaya baru. Akan tetapi mereka sangat mempermasalahkan jika yang datang tersebut agama baru. Oleh karena itu Mahyudin Malau hanya membawa kerabatnya pindah ke desa Wih Ilang jika bersedia masuk Islam.¹⁴

Sebelum tahun 2012 sudah ada beberapa keluarga mualaf yang tinggal di desa Wih Ilang, akan tetapi mereka sudah lebih dulu masuk Islam di Takengon sebelum tinggal dan menetap di desa Wih Ilang. Mereka telah mengurus semua proses dan bantuan mualaf di tempat mereka menyatakan diri masuk Islam. setelah pindah ke desa Wih Ilang mereka tidak lagi mendaftarkan diri sebagai mualaf tetapi hanya menyatakan akan pindah dan menjadi penduduk tetap desa Wih Ilang. Sejak pindah ke desa Wih Ilang

¹³Hasil wawancara dengan ibu Nurmala Sari , mualaf di desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Saleh Adri, *petue* desa Wih Ilang Kecamatan pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

mereka sudah mendapatkan lahan pertanian dan bertani dengan sungguh-sungguh, mereka tidak menggunakan status mualafnya untuk mendapatkan bantuan dari pihak desa.¹⁵

Pada tahun 2013 di kepemimpinan Mahyudin Malau sebagai kepala desa, datang kembali migrasi dari Sumatra Utara sebanyak jumlah 11 kepala keluarga, lima kepala keluarga adalah mualaf. lima kepala keluarga yang mualaf tersebut melakukan proses mualaf di desa Wih Ilang saat awal kedatangannya. Kesebelas kepala keluarga yang baru melakukan migrasi ini diberikan perkebunan dan tempat tinggal di dusun Kala Wih Ilang yang sedikit jauh dari pusat desa. Pada saat itu dusun Kala Wih Ilang masih ditempati sekitar 30 kepala keluarga. Sempat ada penolakan dari masyarakat setempat tetapi masalah ini bisa diatasi dengan perjanjian dari mereka yang non muslim dengan muslim di desa Wih Ilang, mereka berjanji akan menaati peraturan yang berlaku, tidak mengembangkan ajaran agama mereka dan tidak akan melanggar syariat Islam di desa Wih Ilang.¹⁶

Karena semakin banyaknya penduduk di dusun Kala Wih Ilang dan banyak anak-anak mereka yang membutuhkan pendidikan, akhirnya sekolah MIS Kala Wih Ilang yang sudah direncanakan dari tahun 2012 bisa didirikan dengan gotong royong masyarakat dusun kala Wih Ilang pada tahun 2013. Pembangunan sekolah ini melibatkan gotong royong seluruh masyarakat yang ada di dusun Wih Ilang baik muslim, mualaf, maupun non muslim.

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Edi Gunawan Putra, sekretaris desa Wih ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tenah, pada 12 Mei 2023.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Edi Gunawan Putra, sekretaris desa Wih ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

Gambar 4.1 MIS Kala Wih Ilang pada Tahun 2013



Sumber: dokumentasi pembangunan sekolah di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

MIS Kala Wih Ilang merupakan satu-satunya sekolah yang ada di dusun Kala Wih Ilang, sekolah ini menampung semua anak yang ingin bersekolah bahkan jika dia non-muslim. Sekolah ini juga menjadi media menyebarkan ajaran Islam kepada non muslim yang ada di dusun Wih Ilang.¹⁷

Seorang murid di MIS Kala Wih Ilang, Hevi HarPani menyatakan dirinya masuk Islam walaupun orang tuanya masih beragama Katolik. Orang tua Hevi pun tidak keberatan dengan keputusan anaknya untuk masuk Islam dan sangat mendukung apapun yang dilakukan anaknya. orang tuanya menyadari sejak anaknya bergaul dengan anak-anak muslim anaknya banyak belajar tentang Islam seperti Hevi sudah hafal doa makan, doa tidur, dan sering nyanyi shalawat kalau dirumah. Setelah direstui oleh orangtuanya Hevi pun akhirnya masuk Islam pada tahun 2015. Sampai saat ini Hevi dan orang tuanya hidup satu rumah dengan berbeda keyakinan.¹⁸

Selain Hevi HarPani, pada Tahun 2015 ada 15 orang mualaf migrasi dari Sumatra Utara, selain mualaf ada juga migrasi yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, kepala sekola MIS Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, Kepala Sekolah MIS Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

beragama Katolik masuk ke desa Wih Ilang. Masyarakat desa menanggapi hal ini dengan biasa saja karena migrasi yang datang sebelumnya bisa bersosial dengan baik bersama masyarakat setempat. Masyarakat non muslim juga tidak pernah mengganggu umat Islam dalam beribadah dan tidak menyebarkan agamanya di desa ini. Lagi pula migrasi yang datang masih kerabat dari masyarakat migrasi sebelumnya, oleh karena itu masyarakat setempat dapat menerima kedatangan mereka ke desa Wih Ilang. Mereka semua datang ke desa ini dengan daya tarik yang sama yaitu adanya lahan pertanian yang subur di desa Wih Ilang ini, mereka yakin bisa memperbaiki ekonomi mereka dengan berkebun di desa ini. Hal tersebut telah dibuktikan oleh migrasi-migrasi yang datang sebelumnya.¹⁹

Masyarakat Wih Ilang menerima dengan baik kedatangan migrasi dari Sumatra Utara tersebut, proses sosial mereka semakin erat pada saat panen kopi datang. Masyarakat asli yang sudah siap melakukan panen akan mengajak migrasi untuk membantu mereka panen kopi. Jiwa kerja keras yang dimiliki migrasi tersebut membuat penduduk setempat yang mayoritas petani sangat senang dengan sifat mereka, ditambah lagi penduduk asli desa Wih Ilang memang terkenal ramah. Mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam bergaul, selama migrasi bersikap baik maka mereka akan memperlakukan mereka dengan baik juga.²⁰

Berselang dua tahun dari tahun 2015 migrasi dari Sumatra Utara masuk lagi ke desa Wih Ilang pada tahun 2017 sebanyak sebelas kepala keluarga, dan 11 orang diantara mereka bersedia masuk Islam. ke-11 mualaf ini mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid dusun Kala Wih Ilang dengan dibimbing oleh pada dasarnya mereka telah mengenal Islam jauh sebelum migrasi ke

¹⁹Hasil wawancara dengan Suhar Mansyah, Kepala desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Asraruddin, RGM desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

desa Wih Ilang ini, namun mereka baru menyatakan Islam setelah tinggal di desa Wih Ilang ini.²¹

Tabel 4.4 Data Mualaf di Desa Wih Ilang pada tahun 2017

No	Nama Mualaf	Umur
1	Perdinan Taringan	48 Tahun
2	Rita Wati Br Sembiring	39 Tahun
3	Angga Prayoga	21 Tahun
4	Niko Ardianta	10 Tahun
5	Andre Barus	19 Tahun
6	Sukses Pratama	28 Tahun
7	Muslim Ginting	68 Tahun
8	Niko Bremana	18 Tahun
9	Rasta Br Surbakti	63 Tahun
10	Anggi	17 Tahun
11	Agnesmonica Br Ginting	14 Tahun

Sumber: Data mualaf dari kantor urusan agama Pegasing

Pada tahun ini masyarakat Wih Ilang merasa sedikit terganggu dengan kedatangan migrasi dari Sumatra Utara tersebut, masyarakat merasa populasi masyarakat asing di daerah mereka sudah terlalu banyak apalagi dengan agama yang berbeda. Hal lain yang mempengaruhi masyarakat asli merasa terganggu karena banyaknya lahan pertanian di desa Wih Ilang yang dikuasai oleh para migrasi tersebut. Kegigihan mereka dalam bertani memang harus diakui, mereka sanggup mengurus 3 hektar kebun secara individu. Melihat hal tersebut masyarakat asli merasa khawatir jika daerah mereka lebih dikuasai oleh pendatang. Menanggapi hal

²¹Hasil wawancara dengan bapak Edi Gunawan Putra, sekretaris desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

tersebut perangkat desa tidak membolehkan lahi migrasi membuka kebun sesuka hatinya, setiap kepala keluarganya boleh membuka satu hektar kebun saja. Maslah ini berhasil ditangani perangkat desa dengan jalur damai.²²

Hal ini bisa saja terjadi karena sudah menjadi lumrah manusia memiliki hawa nafsu, masyarakat asli khawatir jika desa Wih Ilang dikuasai warga asing dan kehilangan jadi dirinya. Mereka melindungi daerah mereka dengan menyampaikan keluhan mereka kepada perangkat desa, mereka berharap menemukan solusi yang memuaskan hati mereka. Sebagai perangkat desa sudah semestinya mereka menanggapi keluhan masyarakat dan memberikan solusi sebagai bentuk peran mereka di tengah masyarakat.

Pada tahun 2018, Setelah kejadian tersebut perangkat desa tidak lagi menerima migrasi dari Sumatra Utara ke desa Wih Ilang dengan tujuan agar tidak terjadi konflik di antara masyarakatnya. Walaupun demikian pada tahun 2018 masih ada non muslim yang masuk Islam sebanyak 7 orang, mereka adalah masyarakat migrasi non muslim pada tahun-tahun sebelumnya.²³

Tabel 4.5 Data Mualaf di Desa Wih Ilang Tahun 2018

No	Nama Mualaf
1	Rame Br Taringan
2	Wanta Sembiring
3	Robinson Sembiring
4	Seli Natasya Br Sembiring
5	I Daman Berema Sembiring
6	Agung Putra Sembiring

²²Hasil wawancara dengan Asraruddin, RGM desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

²³Hasil wawancara dengan Edi Gunawan Putra, sekretaris desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada 12 Mei 2023.

Sumber: dokumentasi data mualaf di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Masyarakat non muslim yang ada di Wih ilang masuk Islam atas keinginan dirinya sendiri tidak ada paksaan dari pihak manapun, hal ini terbukti dengan masih adanya masyarakat Katolik yang tinggal di desa Wih Ilang. Sebelum mengucapkan syahadat mereka akan ditanyai terlebih dahulu apakah sudah yakin untuk masuk islam? Jika sudah yakin maka perangkat desa akan membantu mualaf dalam proses mengucapkan kalimat syahadat dan memberikan program sunat gratis kepada para mualaf laki-laki. Selain itu perangkat desa akan memberikan bagian dari harta zakat kepada mualaf karena mereka berhak mendapatkannya sesuai hukum ajaran Islam.²⁴

Selain dibantu dalam proses masuk Islam, mualaf juga menerima hagian harta zakat dari Baitul Mal Aceh Tengah dan zakat fitrah kari kampung Wih Ilang selama tiga tahun setelah masuk Islam. Setelah lebih dari tiga tahun mereka tidak diberikan zakat lagi sesuai peraturan yang berlaku, akan tetapi mualaf di desa Wih Ilang ini banyak menerima bantuan pemerintah secara langsung baik dari Kementrian Agama Aceh Tengah, Kantor Urusan Agama Kecamatan Pegasing, maupun instansi pemerintahan yang lain. Selain bantuan uang mualaf akan diberikan ijin oleh perangkat desa untuk membuka lahan pertanian di desa Wih Ilang.²⁵

Kehidupan para migrasi dari Sumatra Utara banyak berubah setelah pindah ke desa Wih Ilang. Mereka mulai belajar cara menanam kopi dari masyarakat setempat, mulai mempelajari tanaman apa saja yang bisa dikembang di desa Wih Ilang. Rata-rata

²⁴Hasil wawancara dengan Sahril Ramadan, imam kampung desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Sahril Ramadan, imam kampung desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

dari mereka memutuskan menanam kopi dan waktu yang dibutuhkan agar kopi siap panen yaitu sekitar 4-5 tahun. Sembari menunggu kopi panen, mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan menanam sayur-sayuran atau cabai di sela-sela kopi. Selain itu mereka bekerja sebagai buruh tani, seperti mencangkul, membabat, memetik kopi, memetik cabai dan sebagainya. Masyarakat asli desa Wih Ilang sering menggunakan jasa karena mereka sangat tekun dalam bekerja.²⁶

Kedatangan mualaf ke desa Wih Ilang ini membawa pengaruh baik bagi masyarakat desa Wih Ilang. Pada awalnya jalan menuju dusun kala sangat sulit untuk dilalui, tetapi langsung dilakukan pengerasan saat bapak Drs. H. M. Daud Pakeh yang saat itu menjabat sebagai kakanwil Provinsi Aceh datang mengunjungi mualaf di Kala Wih Ilang. Setelah kedatangan beliau semakin banyak pejabat negara yang datang ke dusun Wih Ilang ini untuk memberikan bantuan dan nasehat untuk menguatkan mualaf di desa Wih Ilang ini. Karena banyak yang mengunjungi desa Wih Ilang karena mualafnya, desa ini sering disebut dengan kampung mualaf.²⁷

Mualaf di desa Wih Ilang ini menyadari usia mereka yang sudah tua membuat mereka sulit mengingat dan mempelajari ilmu agama Islam, oleh karenanya mereka banyak memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan agama dengan harapan agar ilmu agama anaknya bisa lebih bagus, sehingga dapat mengajari mereka dan adik-adiknya. Saat ini, ada beberapa anak mualaf yang disekolahkan di pesantren Aceh Tengah secara gratis, karena berasal dari keluarga mualaf. Selain itu ada juga yang sedang berkuliah di universitas Islam, salah satunya di STAIN Takengon.²⁸

Adanya tawaran sekolah gratis bagi anak mualaf yang bagus ilmu agamanya menjadi dorongan bagi mualaf untuk belajar

²⁶Hasil observasi lapangan di desa Wih Ilang

²⁷Hasil wawancara dengan bapak Midun, dudun Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

²⁸Hasil wawancara dengan Maryati, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

Islam lebih banyak sehingga bisa mengajarkan anaknya. selain itu mualaf di desa memasukkan anaknya untuk mengaji di TPA Kala Wih Ilang. Anak-anak mualaf di desa Wih Ilang cukup antusias dan rajin mengikuti pengajian, bahkan melebihi orang tua mereka.²⁹

Walaupun sudah lama masuk Islam, sampai saat ini status mualaf terus melekat pada masyarakat mualaf desa Wih Ilang. Salah satu kelebihan masyarakat mualaf di desa Wih Ilang adalah mereka cukup giat berusaha dan tidak meminta-minta dengan memanfaatkan status mualafnya, bahkan sejak pertama masuk Islam. Banyak diantara mereka yang sekarang memiliki kehidupan yang mapan dan berkecukupan, akan tetapi dalam bidang rohaniah mereka masih membutuhkan bimbingan tentang ajaran Islam. oleh karena itu, sebutan mualaf terus melekat kepada mereka.³⁰

C. Peran Perangkat Adat Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing

Perangkat adat memainkan peran penting dalam pemerintahan kampung. Perangkat adat ditugaskan untuk menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab dalam administrasi dan pengelolaan desa. Desa Wih Ilang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, desa ini memiliki perangkat adat yang disebut *Sarak Opat*. Lembaga *Sarak Opat* merupakan lembaga yang mengatur pemerintahan desa di daerah Gayo, yang terdiri dari *reje* (kepala desa), *imem* (imam kampung), *petue* (tuha peut), dan *rakyat genap mupakat* (perwakilan rakyat).

Sarak opat mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa Wih Ilang berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat yang berlaku di desa tersebut. *Sarak opat* bertugas untuk menjaga dan memelihara harkat dan martabat kampungnya. Dalam hal

²⁹Hasil wawancara dengan pak Amalan Salihan, guru ngaji di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

³⁰Hasil observasi lapangan di desa Wih Ilang, pada 10 Mei 2023.

mencapai tujuan tersebut, keempat unsur *sarak opat* memiliki tugas dan peranan masing-masing dari setiap jabatan yang diembannya.

1. *Reje* (Kepala Desa / Kampung)

Kepala desa adalah pemimpin tertinggi di tingkat desa. Kepala desa merupakan orang yang berasal dari desa yang dipimpinya, dan telah dipilih oleh seluruh masyarakat desa tersebut. *Reje* bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola pemerintahan desa serta menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

Dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 tentang pemerintahan kampung menjelaskan bahwa *Reje* mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, pemasyarakatan, membina adat dan istiadat kampung berlandaskan syariat Islam. Seorang *raje* harus memiliki kemampuan *musuket sipet* yaitu mampu menakar, dan menimbang dengan seadil-adilnya dalam mengambil keputusan. Sebagai jabatan tertinggi maka keputusan yang diambil oleh *reje* sangat berpengaruh bagi seluruh masyarakatnya.

Diantara peran dan tugas *reje* yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama di pembangunan infrastruktur desa berupa pembangunan masjid, meunasah, sekolah Islam, dan fasilitas umum yang lain yang menunjang terjalannya pembinaan agama bagi para mualaf.

*“Alhamdulillah, ike i kampungni mesjid ara, bale pengajin pe ara, gere tine i kampungni pelen lengkap pembangunen, ku dusun Kala o pe kami usahanen rata pembangunenni bierpe pakea gep ari kampungni. I sone dele masyarakat kami si mualaf pe ke turah kami tos i one pe masjid karna gep tu ike pakea semiang jemat ku kampungni, tapi besilo nge ara mesjid orom bale pengajin i one. Isi ni mesjid a pe kami sedien selengkape, kati temas pakea beribadah.”*³¹

³¹Hasil Wawancara dengan bapak Suhar Mansyah, kepala desa Wih Ilang pada 12 Mei 2023

Terjemahannya:

“*Alhamdulillah*, di kampung ini kami memiliki fasilitas beragama berupa masjid dan balai pengajian, ada satu dusun yang terletak jauh dari pusat desa sekitar 8 km di sanalah banyak mualaf tinggal yaitu dusun Kala Wih Ilang. Di sana juga didirikan masjid dan balai pengajian untuk memudahkan mereka dalam beribadah, terutama saat shalat jum’at mereka bisa shalat di masjid tersebut dan tidak perlu pergi jauh ke masjid di pusat desa.”

Gambar 4.2 Masjid di Lingkungan Mualaf



Sumber: Observasi fasilitas keagamaan mualaf di desa Wih Ilang

Karena alasan utama migrasi dari Sumatra Utara datang ke desa Wih Ilang untuk memperbaiki ekonomi mereka, mereka diberikan lahan perkebunan di dusun Kala Wih Ilang dan sebagian dari mereka membuat rumah di wilayah kebunnya tersebut, sehingga jarak antara rumah mereka cukup jauh satu sama lainnya. Walaupun demikian di Dusun Kala Wih Ilang mereka memiliki masjid sebagai tempat ibadah, juga balai pengajian, dan MIS Kala Wih Ilang untuk tempat sekolah anak-anak mereka.

Selain fasilitas beragama *reje* juga memperhatikan fasilitas lain yang menunjang kualitas hidup mualaf di desa Wih Ilang, seperti listrik dan jalan menuju dusun Kala Wih Ilang tempat tinggal sebagian besar mualaf yang merupakan daerah perkebunan.

“selaku reje i kampungni kami usahanen jelen i kampungni gelah belangi, apalagi ku dusun Kala o, tapi ike i bandingen orom ton-ton simulo, besilo ke nge temas, sebenare jelen a nge mupienni pengerasen mele i semen, tapi dor mai uren we, meh timul atu e mien, maken musim uren jelen a makin payah te jeral, tapi besilo teba nge munge kami semen rambatbeton i jelen payah a, jadi ike mele nango belenye pe mualaf si tareng one a nge pas pulang ari. Ike lestriki nge rap rata umah ni masyarakat kami nge mayo listrik, bierpe ku mualaf si tareng i pocok ni bor o kami ayon kone pe listrik kati terang rasa pakea.”³²

Terjemahan:

“Sebagai *reje* kami akan mengusahakan jalan ke setiap dusunnya agar bisa dilalui dengan nyaman, terlebih jalan ke dusun Kala Wih Ilang tempat tinggal mualaf. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya jalan menuju dusun Kala Wih Ilang telah banyak berubah, sebagian jalan menuju dusun Kala sudah di rabat beton. Sebenarnya sudah beberapa kali dilakukan perbaikan jalan, akan tetapi selalu saja ada kendala seperti sering hujan sehingga jalan hampir di semen tersebut rusak kembali. Tetapi saat ini sebagian jalan sudah berhasil diperbaiki dengan di semen. Sehingga masyarakat mualaf yang tinggal di sana bisa lebih mudah melalui jalan tersebut saat berbelanja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan listrik hampir seluruh rumah masyarakat Wih Ilang sudah dimasukkan aliran listrik untuk menerangi rumah mereka, bahkan mualaf yang rumahnya jauh dari desa akan diusahakan mendapatkan listrik untuk memenuhi kebutuhannya.”

Jalan yang bisa dilalui dengan aman akan menjadi penunjang kesejahteraan hidup mualaf di dusun Kala Wih Ilang, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak, dan pakaian, mereka harus berbelanja ke luar dusun maupun ke daerah kota.

³²Hasil Wawancara dengan bapak Suhar Mansyah, kepala desa Wih Ilang pada 12 Mei 2023

Tidak hanya memperhatikan fasilitas penunjang kesejahteraan hidup mualaf, *reje* juga berusaha mengayomi masyarakat Wih Ilang untuk mencegah terjadinya diskriminasi terhadap mualaf, dan menyerukan kepada masyarakat untuk memberi contoh kepada mualaf dalam melaksanakan syariat Islam.

“Selama mualaf ni masyarakat i kampung Wih Ilang ni, posisi e kami dessen oram masyarakat len ni, te pakea pe suderen te, gati kami sawahen ku masyarakat ni, mualaf a pe suderente ike gere semperne len ibadah e ke turah kite maklumi gerele pe tangan wan tahap belejer, ike salah buet ni pakea kite tegur gelah jeroh, enti sampe saket ate we, gelah berconto pakea ku kite, oya kati kite pe gelah jeroh. Ari segi bantuanen pe kami desen bewene mualaf a pe kami osah bantuanen, kune ni jema lagu noya ni pakea pe.”³³

Terjemahannya:

“Mualaf yang tinggal di dusun Kala Wih Ilang merupakan masyarakat desa Wih Ilang, maka mereka memiliki posisi yang sama dengan masyarakat lainnya, sering kami sampaikan kepada masyarakat desa Wih Ilang bahwa mualaf tersebut adalah saudara seiman kita, maka perlakukan mereka seperti saudara, ajarkan kepada mereka ilmu agama, jika mereka salah maka tegurlah dengan tidak menyakiti hatinya, dan berilah contoh yang baik kepada mereka.”

Penerimaan dari masyarakat setempat akan membuat mualaf merasa diterima keberadaannya di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini tentunya akan mendorong rasa ingin memperdalam ilmu keIslaman mereka. Karena dengan masuk Islam tentunya mereka harus banyak belajar ilmu tentang Islam mulai dari cara beribadah, bersosial, dan beretika. Mereka tidak bisa sepenuhnya belajar hanya dari kelas pembinaan, tetapi mereka akan lebih banyak belajar dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

³³Hasil Wawancara dengan bapak Suhar Mansyah, kepala desa Wih Ilang pada 12 Mei 2023

“Selama kami menjadi mualaf masyarakat desa Wih Ilang ini banyak membantu kami dalam belajar tentang Islam maupun dalam bersosial dengan masyarakat lainnya, terutama tetangga kami yang memang sudah muslim sejak lama, mereka sering mengajak kami ikut wirid dengan masyarakat lain, memberikan kami panduan bacaan-bacaan zikir yang akan dilaksanakan dalam wirid tersebut, dan mengajarkan juga cara membacanya. Selain wirid mereka sering mengajak kami untuk ikut serta dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, maupun aqiqahan anak mereka. Setelah tinggal di desa ini kami diajak juga ikut *rewang* (gotong royong memasak untuk acara tertentu) disinilah kami banyak bergaul dan akrab dengan masyarakat Wih Ilang.”³⁴

Lebih luas lagi, *reje* bertugas dalam menjaga ketentraman dan ketertiban masyarakat, juga mengembangkan ekonomi masyarakat mualaf di dusun Kala Wih Ilang.

*“Ben-ben ni ara kami baginen mulsa, eneh, orom popok, ku masyarakat ni termasuk mualaf, karena ke sidele we kami ni bewene berempos jadi bantuen lagu nini ngok mubantu, gere ken dele we tekek jadi.”*³⁵

Terjemahannya:

“baru-baru ini perangkat desa Wih Ilang menyalurkan bantuan pemerintah berupa mulsa, bibit cabe, dan pupuk kepada setiap masyarakat mualaf, karena mayoritas masyarakat kami adalah petani, jadi bantuan ini dapat membantu sedikit banyaknya.

Dengan menyalurkan bantuan dari pemerintah pusat kepada masyarakat akan sangat membantu masyarakat mualaf yang ada di desa Wih Ilang. Masyarakat desa sangat senang dengan adanya bantuan langsung yang diberikan kepada mereka.

³⁴Hasil wawancara dengan ibu Rita Wati Br Sembiring, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

³⁵Hasil wawancara dengan bapak Edi Syaputra, sekretaris desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023

“Sekitar dua minggu yang lalu kami diberikan bantuan dari desa, ada mulsa, bibit cabe, sama pupuk. Kami sangat senang dengan adanya bantuan ini bisa membantu modal kami untuk menanam cabe, apalagi ini kan mau masuk musim tanam jadi kami tidak perlu pusing lagi memikirkan modal.”³⁶

Reje mempunyai peran dan tugas yang cukup banyak dalam kehidupan bermasyarakat karena beliau adalah pemimpin di desa Wih Ilang, jadi semua keputusan yang diambil untuk kebijakan masyarakatnya maka harus melalui persetujuan atau sepengetahuan *reje* terlebih dahulu.

2. *Imem* (Imam Kampung/Desa)

Dijelaskan dalam Qanun Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 tentang pemerintahan kampung bahwa *Imem* adalah penyelenggara urusan wajib pemerintahan yang menjadi kewenangan gampong dalam bidang pelaksanaan syari’at Islam. Bagi masyarakat desa Wih Ilang yang mayoritas muslim, *imem* sangat berperan penting dalam membimbing keimanan masyarakat terlebih bagi mualaf.

Di desa Wih Ilang ini ada dua imam yang berperan dalam pembinaan mualaf, pertama imam kampung dan yang kedua imam dusun, diangkatnya imam dusun di dusun mualaf karena dusun mereka terletak sedikit jauh dari pusat desa, maka diperlukan imam dusun di sana untuk mengawasi masyarakat mualaf lebih dekat. Diantara peran *imem* dalam membina mualaf yaitu sebagai pemimpin kegiatan peribadatan di desa Wih Ilang, seperti memimpin pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah di masjid, memimpin wirid, memimpin pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak termasuk mualaf yang ada di desa tersebut.

“Isen ara roa kelompok pengajin ibu-ibu, sara i masjid kampung ni sara mi pengajian ken ibu-ibu mualaf i dusun Kala o. Ike ken mualaf a kami ari kampungni ara tulu jema

³⁶ Hasil Wawancara dengan Perdinan Taringan, Mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

ken guru e salah satu e kami, ibu Sulastri nye pak Ahmad. Jadi kami mugegantin nejer kone, kami kona tar lo rabu biasa e. I pengajin ni kami oromen mualaf a orom masyarakat muslim a, kati temas pakea belejer, istilahe ara si mubantu, ara le pat kunenen ku kuen ku kiri ike gere pehem. Si kami ejer i one terutama doa semiang, cara nangkap weh, belejer mubaca Al-Qur'an, si dasar-dasar a le mulo pokok e. Sebiasa e ike pengajin kami keni ibu-ibu a mah telkong kati mari ngaji nge mayo waktu semiang renye semiang berjamaah kami i mesjid a.”³⁷

Terjemahannya:

“Di desa ini kami punya dua kelompok pengajian ibu-ibu, satu di masjid pusat desa dan satunya lagi kelompok mualaf di dusun Kala Wih Ilang. Pengajian mualaf digabungkan dengan ibu-ibu muslim di dusun tersebut dengan alasan agar mereka bisa bersosial dan belajar dengan mudah juga bisa bertanya kepada mereka yang sudah Islam sejak lama. Untuk mengajar mualaf ada tiga orang guru yaitu saya, ibu Sulastri, dan ustad Ahmad, saya biasanya mengajar pada hari rabu. Dipengajian ini kami mengajarkan kepada mualaf bacaan-bacaan shalat, cara berwudhu, membaca Al-Qur'an dan ajaran Islam yang lain. biasanya para mualaf membawa mukena saat pengajian karena akan ada shalat berjamaah setelah pengajian selesai.”

Gambar 4.3 Pengajian Ibu-ibu Mualaf



Sumber: Observasi pengajian mualaf di desa Wih Ilang

³⁷Hasil wawancara dengan Sahril Ramadan, Imam kampung desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

Sebagai mualaf masyarakat Wih Ilang sangat membutuhkan bimbingan dalam mempelajari ilmu agama Islam, dengan adanya pengajian ini bisa menjadi wadah mualaf untuk memperdalam pengetahuannya.

“di pengajian ini kami banyak belajar ilmu agama Islam, kami diajarkan cara melakukan shalat, doa yang harus dibaca saat shalat, untuk mempelajari shalat kami butuh waktu serta tiga bulan baru hafal doanya, itu pun masih ada yang salah-salah, tapi guru kami tetap mau mengajarkan kami sampai bisa. I sekarang kami sudah bisa shalat, wudhu, baca iqra”, dan juga puasa.”³⁸

Selain ibu-ibu imam kampung juga sangat memperhatikan mualaf laki-laki, karena laki-laki adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Mengingat hal itu imam kampung mengadakan pengajian bapak-bapak mualaf dan memimpin shalat jum“at di dusun Kala Wih Ilang.

*“Ike pengajin bapak-bapak mualaf ni kelem jemat, oya kami sendiri si mubimbingi, karena pengajien ne kelem mejen rami si geh mejen sengap. Ku bapak-bapak ni pe kami ejeren cara beribadah, cara mudidik anak, orom hukum-hukum Islam kati ngok pakea mubedanen halal haram. Ike semiang jemat ora kami mumimpin e, si bertanggungjweb mujadi imem, muajin, nye ken khatip ike gere ara jema len, i one le kami uet kesempatan munosah tausiah ku mualaf si rawan ni. Mejen kese teba ara si gere ingete lo jemat, kamo orepn renye tep ari soboh mi ya kati enti beloh ne ku empos.”*³⁹

Terjemahannya:

“Untuk pengajian bapak-bapak mualaf dilakukan pada malam jum“at dan diajarkan langsung oleh kami, karena pengajiannya malam hari jadi kadang ramai dan kadang sepi, kepada mualaf lak-laki kami juga mengajarkan cara beribadah, cara mendidik anak, dan tentang hukum-hukum

³⁸Hasil wawancara dengan ibu Santa Br Sitebu, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

³⁹Hasil wawancara dengan Sahril Ramadah, *Imem* desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

Islam sehingga mereka bisa membedakan mana halal dan haram. Untuk pelaksanaan shalat jum'at kami bertanggung jawab penuh dalam membuat struktur pelaksanaan shalat jum'at, mulai dari imam, muajin, dan khatib akan kami isi jika tidak ada orang lain, disinilah kami mengambil kesempatan untuk memberikan ceramah singkat kepada mualaf tentang ajaran Islam. terkadang para mualaf lupa akan hari jum'at jadi kami akan menghidupkan shalawat di masjid sebagai tanda bahwa hari itu ada shalat jum'at.”

Gambar 4.4 Pengajian Mualaf Laki-laki



Sumber: Observasi pembinaan mualaf di desa Wih Ilang

Sebagaimana tugas imam sebagai pemimpin kegiatan beragama sudah sepantasnya bagi imam untuk mengajarkan ilmu agama kepada mualaf yang masih kurang pengetahuannya tentang Islam. Diperlukan kesabaran dalam membimbing mualaf karena pelajaran Islam masih asing bagi mereka sehingga perlu waktu yang lama dan bimbingan yang konsisten agar mereka bisa memantapkan imannya.

Imam kampung juga mengambil peran dalam memimpin pengelolaan Baitul Mal kampung, setiap muslim yang ingin membayar zakat bisa menyalurkannya melalui imam kampung. Selain dari zakat yang diberikan masyarakat secara langsung, imam kampung mengumpulkan juga mengumpulkan dana dari sedekah dari masjid. Imam kampung mengelola dana tersebut secara transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk pendistribusian dana zakat dan sedekah tersebut dilakukan secara

terpisah, sedekah masjid akan digunakan kembali untuk pembangunan dan kepentingan masjid, sedangkan zakat masyarakat muslim akan disalurkan kepada Baitul Mal kabupaten Aceh Tengah.

“I kampung ni kami ara Baitul Mal kampung ken munampung zakat orom sedekah ni masyarakat Wih Ilang ni, biasa e ike nge mukamul baru kami julen ku Baitul Mal mejen pakea si murai e ku kampung ni. I samping oya kami pe mudata masyarakat kami si berhak munerime zakat lagu mualaf ni, kami laporen ku Baitul Mal kati tangkoh ni pakeni pe jatah e.”⁴⁰

Terjemahannya:

“di kampung Wih Ilang ini ada Baitul mal kampung sebagai tempat menampung zakat masyarakatnya, biasanya setelah zakat dan sedekah tersebut terkumpul imam akan mengantarkan ke Baitul Mal atau pihak Baitul Mal yang datang ke kampung Wih Ilang. Di samping itu imam juga mendata masyarakatnya yang berhak mendapat zakat seperti mualaf, mereka dilaporkan sebagai penerima zakat ke Baitul Mal agar mereka bisa mendapatkan hak mereka.”

Mualaf merupakan golongan yang berhak menerima zakat begitu juga mualaf yang ada di desa Wih Ilang. Mungkin saat ini menurut hukum yang berlaku di Baitu Mal mereka sudah tidak dianggap lagi sebagai mualaf karena batas mereka bisa mendapatkan bantuan dari Baitul Mal hanya selama tiga tahun.

“Dulu kami pernah mendapatkan zakat di awal kami masuk Islam sekitar tiga tahun, itu kami dapat bantuan dari Baitul Mal dan juga zakat fitrah dari desa. Sekarang kami tidak menerima lagi zakat dari pihak manapun.”⁴¹

Selain peran-peran di atas, imam kampung mengambil peran yang cukup penting dalam acara adat, mualaf yang berasal dari suku Karo banyak tidak mengerti tentang budaya suku Gayo.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Sahril Ramadan, *imem* di desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

⁴¹Hasil wawancara dengan Maryati, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

Maka diperlukan bimbingan dan arahan dari imam dalam pelaksanaan acara adat tersebut. Seperti membantu mualaf yang akan menikah dengan masyarakat asli suku Gayo, tentunya akan dilaksanakan pernikahan dalam adat Gayo. Mualaf akan diajarkan bagaimana adat istiadat yang berlaku seperti adat *sumang, cara be tutur* (peraturan panggilan kepada keluarga), dan diberitahu prosesi pernikahan yang akan dilakukan. Imam kampung dan istrinya akan memberikan nasihat dan mengarahkan jalan upacara pernikahan yang dilaksanakan, mulai dari *munginte* (melamar), *mujule mas* (membicarakan mahar), *berguru* (meminta ijin orang tua), *mujule bayi* (mengantar mempelai laki-laki) dan *mujule beru* (mengantar pengantin).⁴²

3. *Petue* (Tuha Peut/Tetua Kampung)

Petua merupakan julukan untuk orang yang dituakan atau orang tua yang ditunjuk untuk meneliti merencanakan serta mencari masalah yang terjadi di masyarakat. *Petue* dipilih oleh masyarakat karena kepintaran dan wibawa yang ada pada dirinya. *Peutue* adalah unsur sarak opat yang mempunyai fungsi *musisik sasat* dengan tugas melakukan penelitian dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan *petue* sangat penting ditengah masyarakat Wih Ilang, karena *petue* harus melakukan pengawasan terhadap unsur *sarak opat* yang lain agar menjalankan tanggung jawab yang diembannya dengan baik. Diantara tugas *petue* itu sendiri adalah memberikan saran dan pertimbangan kepada *reje* diminta maupun tidak, saran-saran tersebut bertujuan untuk memakmurkan kehidupan masyarakatnya.

Tidak hanya itu, *Petue* juga bertugas mengawasi kehidupan mualaf Wih Ilang agar tidak terjadi pelanggaran syariat Islam di dalam desa.

“Mualaf ni ke si dele we i Kala o tareng, bierpe pakea nge lemlem mayo Islam tapi dor kami engon-engon we juga lagu

⁴² Hasil wawancara dengan Sahril Ramadan, *imem* desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

masyarakat kami si len ni. Enti we sampe ara pelanggaran syariat, lagu judi, minum, man babi, nye si len-len a, apalagi pakea bertengga len orom si Katolik a si kami terehi ke ulak mien ku dasar, oya kati kami ni turah gati-gati munyino ku Kala o, apalagi ike ara acara.”

Terjemahannya:

“Mualaf yang tinggal di desa Wih Ilang ini sudah lama masuk Islam, walaupun begitu kami masih melakukan pengawasan kepada mereka seperti halnya yang kami lakukan kepada masyarakat lain, pengawasan ini kami lakukan agar tidak terjadi pelanggaran syariat seperti berjudi, mabuk-mabukan, makan babi, dan lain-lain. Terlebih mereka masih hidup berdampingan dengan non muslim dari wilayah mereka sehingga hal yang paling saya khawatirkan mereka akan kembali ke agama dasarnya, oleh karena itu kami sering datang ke lingkungan mereka, apalagi saat ada acara di lingkungan mereka.”

Tugas *petue* yang lain yaitu menjaga, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat. Biasanya seorang *petue* akan dipercayakan untuk menyampaikan *melengkan* di acara pernikahan suku Gayo. *Melengkan* adalah pidato adat yang disampaikan saat resepsi pernikahan, *melengkan* disampaikan dengan bahasa yang puitis dan makna yang mendalam. Oleh karenanya tidak sembarang orang bisa dengan mudah menyampaikan pidato adat Gayo ini di depan umum.

4. *Rakyat Genap Mupakat/RGM* (Perwakilan Rakyat)

Rakyat Genap Mupakat adalah wakil-wakil yang dipilih oleh masyarakat sendiri dilihat dari potensinya yang mampu menyerap serta menyalurkan aspirasi dari seluruh masyarakat itu sendiri baik dari kalangan orang tua maupun pemuda serta dari kalangan laki-laki dan perempuan. Sebagai perwakilan dari seluruh masyarakatnya *rakyat genap mupakat* memiliki peran penting dalam menyerap, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat mualaf Wih Ilang.

*“Kami ni ke sebagai perwakilan rakyat le istilaha, si munyawahen teniron ni rakyat ni ku reje, ike ari mualaf keluhen ni pakea jelen ku dusun Kala o we kenak ne itetahi, te soale jelen kone tanoh len jadi ke nge meh timul kerekel ke nyanya liwet. Memang nge sepatut e kami munyawahne ku reje.”*⁴³

Terjemahannya:

“rakyat genap mupakat ini adalah wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, untuk bisa disampaikan ke reje dan diberikan solusi dari masalah tersebut, salah satu aspirasi mualaf yang ada di desa Wih Ilang adalah mengenai perbaikan jalan menuju tempat tinggal mereka, karena jalan ke tempat tinggal mereka masih berupa tanah dan kerikil sehingga sulit untuk dilalui. Memang sudah sepantasnya kami menyampaikannya kepada kepala desa.”

Selain peran-peran yang telah dijelaskan, perangkat adat desa Wih Ilang memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara bersama-sama, yaitu menyelesaikan perselisihan antara muslim dan mualaf yang terjadi di desa Wih Ilang. Tugas ini memerlukan banyak orang untuk terlibat di dalamnya, karena bukan hal yang mudah untuk bisa mendamaikan dua belah pihak yang berselisih. Sehingga dalam tugas ini semua unsur *sarak opat* ikut memberikan nasihat dan solusi kepada pihak yang berselisih.⁴⁴

Perangkat adat desa Wih Ilang tidak sepenuhnya melakukan pembinaan mualaf secara mandiri, mereka bekerjasama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Pegasing. salah satu bentuk kerjasama mereka adalah adanya penyuluh agama yang ditugaskan untuk mengajar mualaf di desa Wih Ilang, beliau bernama bapak Amalan Salihan. Selain itu KUA Pegasing juga memberikan kesempatan kepada mualaf untuk melakukan isbat nikah secara gratis. Karena rata-rata mualaf sudah menikah sebelum masuk

⁴³Hasil wawancara dengan pak Asrarudin, Ketua *Rakyat Genap Mupakat/RGM* desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023

⁴⁴Hasil wawancara dengan pak Asrarudin, ketua *rakyat genap mupakat* desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

Islam, dan banyak yang belum memiliki buku nikah, oleh karenanya diberikan isbat nikah gratis.⁴⁵

D. Pembinaan Mualaf di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing

Pembinaan mualaf dalam Islam merupakan suatu proses yang melibatkan pendekatan yang penuh kasih sayang, pemahaman, dan dukungan terhadap individu yang baru memeluk agama Islam. Pembinaan mualaf di desa Wih Ilang kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah sudah berlangsung sejak lama dan masih aktif hingga saat ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para mualaf senantiasa terbina dan selalu mengulang pelajaran yang telah didapatnya.

Program pembinaan yang dilakukan di desa Wih Ilang berupa program keagamaan seperti pengajian dan wirid, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan para mualaf tentang Islam. Proses pengajian mualaf ini dilakukan dengan menggabung antara mualaf dengan muslim yang sudah lama dalam satu wadah pengajian. Hal ini bertujuan agar mereka merasa diterima dan merasa menjadi bagian dari umat Islam secara penuh, selain itu mualaf juga bisa bertukar pikiran dengan mereka yang telah lama melakukan pembelajaran tentang Islam.

“I kampung ni ara pengajian mualaf ibu-ibu orom bapak-bapak, ike ken ibu-ibu semingua muroan rabu orom jemat muloi jem 10.00 sawah jem 12.00, ike ken bapak-bapak kami aranen i kelem jemat, wan pengajin ni mualaf a kami oromen orom si masarakat muslim ni. kenake orom ara e pengajien ni boh mutamah ilmu ni mualaf a, mutamah imen e.”⁴⁶

Terjemahnya:

“Pengajian mualaf yang diadakan di desa Wih Ilang ini ada pengajian ibu-ibu dan ada pengajian bapak-bapak, untuk

⁴⁵Hasil wawancara dengan pak Amalan Salihan, guru mengaji di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Usbardani, *Imem* Dusun Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023

pengajian ibu-ibu dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari rabu dan jum'at mulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00, untuk pengajian bapak-bapak diadakan pada malam jum'at, dalam pengajian ini mualaf akan digabung dengan masyarakat muslim. Semoga dengan adanya pengajian ini bisa membantu mualaf dalam menambah ilmu pengetahuan dan menambah iman mereka.”

Gambar 4.5 Pengajian Mualaf di Desa Wih Ilang



Sumber: Observasi pengajian di desa Wih Ilang

Bagi mualaf yang tinggal di desa Wih Ilang ini, pengajian ini menjadi satu-satunya sumber bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam. Walaupun saat ini dunia sudah begitu canggih sehingga bisa menemukan banyak informasi hanya dengan ponsel, akan tetapi untuk belajar ilmu agama diperlukan guru yang bisa mengajarkan secara langsung.

“sejak menjadi mualaf di kampung ini, kami sudah dimasukkan menjadi anggota pengajian di sini, kami mengaji dua kali dalam seminggu, kami sangat senang dengan adanya pengajian ini kami bisa belajar Islam secara langsung, kami merasakan kepedulian masyarakat Wih Ilang karena mereka mau mengajak kami ikut pengajian, dan mau mengajarkan kami ilmu agama.”⁴⁷

Selain pengajian, pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih ilang berupa wirid yang dilakukan pada hari jum'at pukul

⁴⁷Hasil wawancara dengan ibu Nurmala Burbangun, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

14.00-16.00, kegiatan wirid ini ditujukan untuk membina rohani para mualaf agar mereka bisa merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

“Wirid yang kami ajarkan kepada mualaf di kampung ini tidak jauh berbeda dengan wirid pada umumnya, wirid ini di isi dengan zikir, salawat, doa, dan sedikit tausiah singkat, wirid ini diadakan secara bergilir di rumah-rumah anggota wiridnya, terkadang diadakan di rumah mualaf, di rumah masyarakat lain, bahkan terkadang di masjid karena alasan tertentu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mualaf tidak merasa jenuh dalam belajar.”⁴⁸

Dalam program pembinaan yang dilakukan untuk membina mualaf di desa Wih Ilang, terdapat beberapa aspek yang diajarkan kepada mualaf, yaitu aspek aqidah Islamiah, membaca Al-Qur’an, fikih, dan akhlak.

1. Pembinaan Aqidah Islamiah

Pembinaan aqidah Islamiah merupakan langkah pertama dalam membina mualaf, karena mereka sebelumnya memiliki aqidah yang berbeda sehingga perlu dijelaskan aqidah Islamiah terlebih dahulu agar bisa mengenal Islam lebih jauh. Al-Ghazali dalam bukunya “Al-Iqtisad fi al-i’tiqad” menekankan pentingnya pengetahuan aqidah bagi seorang muslim, yaitu pengetahuan yang kuat tentang keyakinan dan prinsip-prinsip agama, pemahaman tentang Allah SWT, Nabi, wahyu, dan ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Oleh karena itu, untuk bisa menjadi muslim yang sejati, mualaf perlu dibimbing dalam mempelajari aqidah Islam sehingga memiliki iman yang kokoh.

Di desa Wih Ilang pembinaan mualaf dilakukan secara bertahap dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang, agar mualaf terus berada di bawah bimbingan tokoh agama yang ada di

⁴⁸Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, pembina pengajian mualaf, pada 19 Mei 2023.

desa Wih Ilang. Mualaf akan diajarkan prinsip-prinsip dasar Islam berupa rukun Islam, rukun iman, dan sifat-sifat Allah SWT.

“Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka diberikan penyuluhan tentang dasar-dasar Islam, setelah itu kami adakan pengajian untuk terus membina iman mereka. Dipengajian ini kami ajarkan mereka tentang dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun Islam dan rukun iman dan sifat wajib Allah yang 20, sebelum memulai pelajaran lain setiap pengajian kami diawali dengan berdoa kemudian menghafalkan rukun Islam, rukun iman, dan sifat Allah, barulah mengkaji pelajaran yang lain. Untuk mempermudah mereka mengingat pelajaran terkadang kami mendikte bahan ajar agar mereka bisa membaca ulang di rumah”⁴⁹

Tahap awal yang dilakukan oleh orang yang akan masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat “*Asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*” barulah sah bagi mereka masuk Islam. setelah itu mereka akan dikenalkan dengan lima rukun Islam yang terdiri dari mengucap syahadat, mengerjakan shalat, puasa, membayar zakat, dan berhaji ke tanah suci bagi yang mampu. Kelima rukun tersebut harus dikerjakan oleh umat muslim, dan dalam mengerjakannya diperlukan iman yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dalam perbuatannya.

Rukun iman ada enam perkara yang terdiri dari iman/percaya kepada Allah SWT; iman/percaya kepada malaikat-malaikat Allah SWT; iman/percaya kepada kitab-kitab Allah SWT; iman/percaya kepada Nabi dan Rasul Allah SWT; iman/percaya kepada hari akhir; dan iman/percaya kepada qadha dan qadar. Selain rukun Islam dan rukun iman, ustad Ahmad juga mengajarkan sifat wajib Allah yang 20 mulai dari sifat wujud (ada); qidam (terdahulu); baqo (kekal); mukholafatuhu lil hawaditsi (berbeda dengan ciptaan-Nya); Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri); wahdaniyah (tunggal); qudra (kuasa); iradah

⁴⁹Hasil wawancara dengan ustad Ahmad Usbardani, Imam dusun Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2013.

(berkehendak); ilmun (mengetahui), hayat (hidup); sama⁴⁹ (mendengar); bashar (melihat); kalam (berfirman); qadiran (berkuasa); „aliman (mengetahui); hayan (hidup); sami⁵⁰ (mendengar); dan mutakalliman (berfirman). Ustad Ahman sangat menekankan semua muridnya bisa menghafal semua sifat wajib Allah yang telah disebutkan, walau mualaf sulit mengingatnya beliat tidak bosan-bosan mengajarkan kembali.

Mengajarkan dua puluh sifat wajib Allah SWT akan membuat mereka yang baru masuk Islam lebih mengenal Allah lebih dekat, sehingga bertambah keimanannya. Akan tetapi iman tidak hanya sekedar diucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, tapi harus dibuktikan dengan pengamalan berupa mengerjakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.

“di pengajian ini kami diajarkan ilmu agama, mulai dari rukun Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah, semua ini awalnya adalah hal baru bagi kami, tapi sekarang kami sudah hafal semuanya, karena sering di ulang di pengajian.”⁵⁰

Selain aspek praktis, penting juga untuk membantu mualaf memperkuat imannya kepada Allah SWT, mereka perlu diberikan pemahaman tentang doa, zikir, ibadah sunnah, dan spiritualitas Islam, sehingga mereka bisa merasa dekat dengan Allah SWT.

“di dalam wirid mualaf akan diajak berzikir kepada Allah, dan memfokuskan diri kepada Allah, agar bisa memupuk rasa cinta mereka kepada Yang Maha Kuasa, dan juga setelah berzikir akan dibacakan doa selamat, dalam pembacaan doa kami menggunakan bahasa Arab terlebih dahulu kemudian kami menterjemahkan sedikit agar mereka bisa memahami makna dari doa yang diucapkan.”⁵¹

Dalam kegiatan wirid ini lebih menekankan aspek batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendapatkan

⁵⁰Hasil wawancara dengan Rasta Br Subekti, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

⁵¹Hasil wawancara dengan ustad Ahmad, tokoh agama di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

ketentraman jiwa, dan mengingat kematian dengan mengirimkan doa kepada saudara muslim yang telah almarhum.

2. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama, kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan termasuk ibadah bagi yang membacanya. Sebagai pedoman hukum Islam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia, tidak ada keraguan dari setiap ayat yang ada didalamnya. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, walaupun sudah ada terjemahan ke berbagai bahasa di dunia akan tetapi untuk mendapatkan pahala saat membacanya harus dibaca dalam bahasa Arab. Karenanya sangat penting bagi kaum muslim belajar membaca Al-Qur'an dengan benar.

Ilmu yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah ilmu tajwid. Dalam belajar membaca Al-Qur'an hal paling utama dilakukan adalah mengenal huruf hijaiyah, kemudian mengetahui hukum-hukum membaca Al-Qur'an seperti hukum nun sukun, mim sukun, hukum mad, mengenal tanda waqaf, dan hukum yang lainnya. Dalam pembinaan muallaf yang dilakukan di desa Wih Ilang ibu Sulastri mengajarkan muallaf membaca Al-Qur'an dimulai dengan belajar iqra' lebih dulu.

“Dalam pengajian ini kami mengajarkan muallaf cara membaca Al-Qur'an, mulai dari mengenal huruf hijaiyah, cara melafazkannya, hingga saat ini mereka sudah bisa membaca iqra', beberapa muallaf sudah ada yang iqra' 3, dan ada juga yang sudah iqra' 5, untuk membaca Al-Qur'an secara langsung mereka masih membaca di jus 30 dan menghafal surah-surah pendek.”⁵²

Ibu Sulastri sangat memaklumi keadaan muallaf yang sulit mempelajari dan membaca Al-Qur'an, hal ini karena mereka yang awalnya berada di agama lain mungkin bahasa Arab sepenuhnya

⁵²Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, pembina pengajian muallaf, pada 19 Mei 2023.

baru bagi mereka, yang terpenting mereka sudah bisa menghafal bacaan-bacaan dalam melaksanakan shalat dan doa sehari-hari.

“Dari pengajian yang saya ikuti saat ini, saya sudah bisa membaca Iqra, dan sudah berada di iqra” 5, saya juga sudah tahu cara berwudhu hingga doa sholat.”⁵³

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembinaan mualaf yang dilakukan di dusun Kala Wih Ilang ini berdampak baik bagi para mualaf. Mereka yang di berikan pembinaan berupa pengajian mengalami perubahan positif dari yang tidak bisa menjadi bisa dalam membaca Al-Qur’an dan juga menjadi banyak tahu tentang Islam.

3. Pembinaan Ilmu Fiqh

Fiqh merupakan ilmu yang sangat perlu dipelajari setiap muslim dalam menjalankan ajaran islam, fiqh menjelaskan hukum-hukum yang berlaku dalam Islam sehingga manusia bisa membedakan mana yang halal dan yang haram. Fiqh bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang mengimplementasikan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mualaf yang sebelumnya terbiasa dengan mengonsumsi babi dan bergaul dengan anjing, setelah menjadi mualaf mereka harus bisa meninggalkan kebiasaan lama mereka yang bertentangan dengan Islam.

“Kami sangat menekankan kepada mualaf di kampung ini untuk tidak memelihara dan memakan babi, anjing, karena semua itu haram untuk dimakan, tapi semenjak mereka datang ke Wih Ilang ini dan menjadi mualaf belum pernah kami temukan ada yang memelihara dan mengonsumsi babi di sini, walaupun saat ini mereka masih memelihara anjing untuk melindungi kebun mereka dari serangan hewan lain yang merusak tanaman mereka.”⁵⁴

⁵³Hasil wawancara dengan ibu Santa Br Sitebu, salah satu mualaf, pada 20 Mei 2023

⁵⁴Hasil wawancara dengan bapak Midun, dusun Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

Membina mualaf untuk meninggalkan perkara yang haram membutuhkan kesadaran dari mualaf itu sendiri, sebagai muslim masyarakat sekelilingnya hanya bisa memberikan nasihat, menegur, dan mengingatkan, selebihnya tergantung pada individu mualaf itu sendiri.

“Semenjak saya masuk Islam, saya sudah tidak pernah mengonsumsi babi lagi, walaupun kadang-kadang saya dan keluarga pulang kampung ke Medan untuk mengunjungi orang tua saya, saya berusaha menahan diri saya untuk mengonsumsi babi lagi.”⁵⁵

Lebih luas lagi, fiqih memberikan pengetahuan tentang tata cara melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan umrah. Dalam pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih Ilang pembina mengajarkan tata cara mengerjakan shalat mulai dari doa-doa yang dilafalkan sampai dengan praktek mengajarkan shalat juga diajarkan. Shalat menjadi ibadah yang sangat penting karena shalat adalah rukun islam kedua dan merupakan tiang agama.

“Setelah mualaf diajarkan rukun Islam dan rukun iman mereka kami ajarkan bacaan dalam shalat sampai mereka benar-benar hafal, mengajarkan gerakan dalam shalat, dan *alhamdulillah* sekarang mereka sudah bisa mengerjakan shalat secara mandiri.”⁵⁶

Selain ibadah shalat, mualaf juga diajarkan cara berpuasa yang mencakup niat puasa, hukum-hukum puasa, yang membatalkan puasa, sunnah-sunnah dalam bulan puasa, dan doa berbuka puasa. Hal ini dilakukan agar mualaf memiliki bekal pengetahuan dalam melaksanakan puasa sehingga lebih paham makna puasa yang dilakukannya.

“sejak kami masuk Islam kami sudah diajarkan cara shalat dan berpuasa dalam bulan Ramadhan, pada awal kami

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Muslim Ginting, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

⁵⁶Hasil wawancara dengan pak Amalan Salihan, pembina mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

melaksanakan puasa sangat sulit kami menahan lapar dan dahaga karena kami belum terbiasa dengan puasa. Jujur saja sampai sekarang saya pribadi kalau berpuasa di bulan Ramadhan belum bisa puasa penuh selama sebulan.”⁵⁷

Ibadah puasa adalah menahan lapar, haus dan juga menahan hawa nafsu dari imsak sampai magrib. Dalam Islam puasa merupakan rukun Islam ketiga yang wajib dikerjakan oleh seluruh umat muslim yang dilaksanakan di bulan Ramadhan selama sebulan penuh. Selain puasa wajib di bulan ramadhan dalam Islam juga ada banyak puasa sunnah lainnya, seperti puasa sunnah senin kamis, puasa sunnah 10 Muharram, puasa di bulan Sya’ban, dan puasa sunnah yang lainnya. Bagi mualaf yang baru masuk Islam mungkin masih asing dengan ibadah puasa dan belum terbiasa mengerjakannya, akan tetapi bukan berarti mereka boleh tidak mengerjakan puasa, mereka harus terus berusaha membiasakan diri hingga pada akhirnya bisa mengerjakan ibadah puasa dengan sempurna.

Setelah melaksanakan puasa selama sebulan, umat muslim akan melaksanakan rukun Islam keempat yaitu membayar zakat fitrah diakhir bulan Ramadhan paling lambatnya dua hari sebelum hari raya idul fitri. Setelah dikumpulkan zakat fitrah kaum muslimin tersebut disalurkan kepada delapan golongan yang berhak menerima zakat sesuai dengan penjelasan surah At-Taubah ayat 60 yaitu orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, mualaf, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang berhutang, untuk pejuang di jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan. Di desa Wih Ilang sendiri para mualaf diberikan zakat fitrah selama tiga tahun sejak mereka masuk islam, karena tidak selamanya mereka akan menjadi mualaf walaupun sebutan mualaf terus melekat pada mereka.

“Kami memberikan mualaf zakat fitrah selama tiga tahun sejak mereka masuk Islam, karena kalau kita lihat dari

⁵⁷Hasil wawancara dengan ibu Rita wati Br Sembiring, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

ekonomi mereka, selama mereka tinggal di desa Wih Ilang dalam waktu tiga tahun itu mereka bahkan sudah mampu menjadi orang yang membayar zakat. Selain alasan itu, memang sudah ada peraturan yang mengatur batas pemberian zakat kepada mualaf cuma tiga tahun.”⁵⁸

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan di bulan Ramadhan baik oleh perempuan maupun laki-laki dengan tujuan membersihkan jiwa dan mensucikan harta benda. Dalam proses pengumpulan sampai penyalurannya di setiap desa dibentuk panitianya yang disebut amil zakat.

“Saya menerima zakat tiga tahun dari saya menjadi mualaf, setelah itu saya sudah membayar zakat pada bulan Ramadhan, *Alhamdulillah* kami sudah punya rezeki untuk berzakat dan melakukan rukun Islam ke-empat. Zakat yang saya bayarkan dalam bentuk beras dan diantarkan oleh suami saya ke masjid.”⁵⁹

4. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah istilah yang merujuk kepada perilaku, sikap dan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan Allah SWT, diri sendiri, dan dengan sesama manusia, juga dengan lingkungan sekitar. Dalam ajaran Islam akhlak merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari sehingga manusia memiliki kualitas hidup yang baik, bahkan Allah SWT mengutus Rasulullah ke muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam membina akhlak mualaf di desa Wih Ilang pembina mengajarkan dan menerapkan nilai moral positif, seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan, dan selalu bersyukur. Selain itu mereka juga diajarkan cara bersikap, berbicara, bertegur sapa, dan menjalin hubungan sesama masyarakat.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan pak Midun, *pengulu* dusun Kala Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Santa Br Sitebu, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

“dalam membina akhlak saudara kami yang baru masuk Islam, kami mengajarkan kepada mereka mana akhlak terpuji yang harus diamalkan dan mana akhlak tercela yang tidak boleh dilakukan, selain memberikan materi kami juga menjaga akhlak kami secara pribadi agar bisa menjadi contoh bagi mereka.”⁶⁰

Memberikan teladan yang baik kepada mualaf dalam kehidupan sehari-hari dengan mempraktekkan nilai-nilai Islam secara konsisten akan membantu mereka melihat Islam dalam tindakan dan dapat menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak yang baik.

“kami belajar Islam bukan cuma di pengajian, kami banyak belajar dari mereka yang muslim dari kecil, kami sering memperhatikan cara mereka beragama, mulai dari cara berpakaianya, cara mereka bertegur sapa dengan kami. Selama ini mereka selalu bersikap baik dan ramah kepada kami, mereka juga sering membantu kami dengan menawarkan kami pekerjaan.”⁶¹

Mualaf yang ada di desa Wih Ilang ini berasal dari daerah Sumatra Utara, mereka memiliki dialek bicara yang khas dengan nada tinggi saat berbicara, sesuai budaya mereka. Mereka yang awalnya bersikap dan berperilaku sesuai keinginan sendiri setelah diajarkan nilai-nilai moral dari Islam, harus membiasakan diri dengan peraturan akhlak yang telah ada dalam islam. kebiasaan yang telah melekat pada diri individu sangat sulit untuk diubah secara permanen, begitupun bagi mualaf di Wih Ilang, maka dari itu perlu pembinaan dari muslim yang berpengalaman.

Pendampingan dan pembinaan untuk mualaf atau mereka yang baru masuk Islam sangat penting untuk membantu mereka dalam perjalanan keagamaan mereka. Pendamping harus siap mendengarkan dan memberikan dorongan kepada mualaf seperti menjawab pertanyaan, memberi nasehat yang bijaksana, dan

⁶⁰Hasil wawancara dengan pak Amalan Shalihan, pembina mualaf di Desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

⁶¹Hasil wawancara dengan Perdinan Taringan, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mai 2023.

membantu mereka menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi. Selain pendamping mualaf membutuhkan dukungan dari komunitas muslim untuk merasa diterima menjadi bagian dari umat Islam.

“kami menerima dengan senang hati mereka yang mau tinggal di desa kami, kami tidak memperlakukan perbedaan suku dan daerah asal mereka karena setelah tinggal di desa kami maka mereka adalah saudara kami.”⁶²

Menerima keberadaan mualaf dengan sepenuhnya oleh masyarakat setempat juga dirasakan oleh mualaf yang datang ke desa Wih Ilang tersebut, salah satu mualaf menyatakan bahwa:

“kami merasa sangat nyaman tinggal di desa Wih Ilang ini karena masyarakatnya yang ramah, sebelum kami pindah kami membayangkan masyarakat di sini akan tidak senang dengan kedatangan kami, ternyata mereka menerima kami senang hati untuk menjadi warga desa Wih Ilang ini.”⁶³

Pembinaan mualaf di desa Wih Ilang bukan hanya sebatas dilakukan oleh pembina, perangkat adat kampung, ustad dan ustadzah, akan tetapi seluruh muslim di desa Wih Ilang ikut mendukung mualaf untuk menjadi muslim yang paham agama. Karena semua umat muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dan mengajarkan ilmu yang diketahuinya kepada saudara muslimnya yang lain, terlebih lagi kepada mualaf yang memang membutuhkan bimbingan.

E. Kesadaran Beragama Mualaf di Desa Wih Ilang

Kesadaran beragama merupakan proses pemahaman keagamaan yang muncul dari dalam diri individu. Perasaan sadar atau tidak, dan kemudian mau peduli atau tidak terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Kesadaran beragama juga dapat dikatakan sebagai

⁶²Hasil wawancara dengan ibu Maisarah, warga asli desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

⁶³Hasil wawancara dengan ibu Rasta Br Subakri, mualaf di desa Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

suatu kondisi yang ada dalam diri manusia, yang didapatkan dari adanya pengalaman yang baik. Kesadaran beragama pada mualaf di desa Wih Ilang bukan semata-mata muncul dengan sendirinya, melainkan kesadaran tersebut muncul dari adanya stimulus dan dukungan dari lingkungan sekitar. Ketika orang lain dan lingkungan sekitar menjadi contoh yang baik, maka kesadaran akan beragama pun bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Mualaf yang ada di desa Wih Ilang merupakan migrasi dari daerah Sumatra Utara, mereka melakukan migrasi secara terpisah. Sebelum mereka pindah ke desa Wih Ilang mereka sudah mengetahui sedikit tentang Islam, karena di lingkungan tempat tinggal mereka di Sumatra Utara ada tetangga mereka yang muslim, juga dekat dengan masjid. Jadi saat diajak oleh kerabatnya untuk pindah ke Wih Ilang yang mayoritasnya muslim mereka merasa bisa bersosial dengan muslim di Wih Ilang. Setelah pindah ke Wih Ilang mereka menyadari bahwa agama Islam itu sangat damai, karena melihat perlakuan muslim di sana yang memotivasi mereka untuk masuk Islam.⁶⁴

Perlu kita ketahui dalam mengambil keputusan untuk masuk Islam semua mualaf memiliki tantangan tersendiri, ada masalah yang harus dihadapi mualaf saat memilih masuk agama Islam, beberapa dari mereka rela diasingkan oleh orangtuannya karena memilih Islam. Akan tetapi berbeda halnya dengan mualaf di desa Wih Ilang, mereka tetap berbakti dan tidak menjauh dari keluarga mereka yang non muslim. Contohnya seperti: Ibu Rita Wati Br Sembiring yang merupakan salah satu warga di Desa Wih Ilang yang memeluk agama Islam bersama suami dan anak-anaknya pada tahun 2018 karena faktor lingkungan. Ibu Rita Wati Br Sembiring adalah salah satu mualaf yang memeluk agama Islam tidak begitu sulit dimana awal memeluk agama Islam ibu Rita Wati Br Sembiring pindah ke Desa Wih Ilang mencari kehidupan baru di negeri yang jauh dari orang tua. Walaupun sudah memiliki

⁶⁴Hasil wawancara dengan ibu Maryati, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

keluarga baru hubungan orang tua dan anak tetaplah penting, tapi hubungan ibu Rita Wati Br Sembiring dan orang tuanya tetap terjalin baik, orang tuanya memberi kebebasan kepadanya dalam memilih jalan hidup yang diinginkan.⁶⁵

Dalam mengambil keputusan menjadi mualaf, akan lebih mudah jika tidak ada pertentangan dari pihak keluarga, hal ini sangat diharapkan dari setiap mualaf yang masuk Islam. Adanya kebebasan bagi mereka untuk memilih keyakinan akan memberikan rasa aman kepada mualaf tersebut. Masyarakat mualaf di desa Wih ilang menyatakan dirinya masuk Islam dengan keinginan sendiri dan dalam keadaan sadar, tanpa adanya paksaan. Mualaf juga mengikuti kegiatan pembinaan seperti pengajian dan wirid atas keinginannya sendiri, masyarakat hanya mengajak tapi tidak pernah menuntut mereka untuk ikut pembinaan.

Pembinaan dilakukan secara terpisah antara perempuan dan laki-laki. Dalam kegiatan pembinaan mualaf di desa Wih Ilang, ada sekitar 20 ibu-ibu mualaf yang ikut aktif dalam pengajian dan wirid. Pengajian perempuan dilakukan pada siang hari di hari rabu dan jum'at, sedangkan pengajian laki-laki dilakukan malam hari. Beberapa mualaf mengikuti pembinaan karena benar-benar ingin tahu tentang Islam dan sudah memahami kewajibannya sebagai seorang muslim, tetapi ada juga yang hanya ikut-ikutan, hanya untuk memenuhi keinginan sekedar bersosial dengan masyarakat agar tidak merasa terasingkan.⁶⁶

Adapun kondisi kesadaran beragama para mualaf di desa Wih Ilang bermacam-macam, tergantung kepada individu mereka masing-masing. Jika dilihat dari kegiatan beragama di desa Wih Ilang, sebagian besar mualaf ikut serta dalam kegiatan tersebut karena sadar dengan kewajibannya sebagai muslim. Contohnya pelaksanaan shalat Jum'at, mereka yang sadar bahwa hari itu hari

⁶⁵Hasil wawancara dengan ibu Rita Wati Br Sembiring, salah satu mualaf, pada 19 Mei 2023.

⁶⁶Hasil wawancara dengan ustad Ahmad, pembina mualaf di desa Wih Ilang, pada, 19 Mei 2023.

jum'at maka mereka akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat jum'at berjamaah di masjid dan melakukan sunnah-sunnah seperti mencukur kumis, mandi sebelum jum'at, dan bergegas pergi ke masjid.

“Pada hari Jum'at biasanya kami menghidupkan rekaman ceramah atau rekaman mengaji di masjid untuk mengingatkan kepada masyarakat muslim akan shalat jum'at, agar mereka tidak pergi ke kebun yang jauh. Biasanya tanpa ada aturan tetap pagi jum'at itu mereka akan membersihkan pekarangan rumah masing-masing sambil menunggu waktu dzuhur.”⁶⁷

Di tengah-tengah lingkungan mualaf yang tinggal jauh dari pusat desa dibangun sebuah masjid kecil, mereka melakukan shalat jum'at di masjid tersebut. Walaupun jauh dari pusat desa, perangkat adat selalu memastikan ada khatib yang mengisi khutbah jum'at di sana, bahkan kadang-kadang diisi oleh imam kampung atau *petue* desa Wih Ilang.

Gambar 4.6 Shalat Magrib Berjamaah



Sumber: Hasil observasi lapangan di desa Wih Ilang

Jarak dari masjid ke rumah mualaf begitu bervariasi ada yang dekat, ada yang jauh sekitar 1 km, dan ada juga yang mencapai 2 km. Hal ini karena warga disana membuat rumah di wilayah kebun mereka masing-masing. Karena jarak yang jauh hanya sebagian dari mereka yang shalat berjamaah di masjid, oleh

⁶⁷Hasil wawancara dengan pak Amalan, guru ngaji mualaf di Wih Ilang, pada 15 Mei 2023.

karenanya mereka diberikan pembinaan berupa pengajian untuk mendidik mereka dalam beribadah sehingga mampu mengerjakan ibadah secara individu di rumah masing-masing.

“pembinaan yang dilakukan ini kan dalam bentuk pengajian, semua yang datang ke pengajian ini tidak ada tuntutan dan paksaan, terkadang yang datang banyak terkadang lagi sedikit. Dari dimulainya pengajian ni sampai sekarang *Alhamdulillah* mereka sudah banyak berubah, seperti mereka lebih *berakhlakul karimah*, lebih menjaga bahasa yang diucapkan, menjaga pakaian mereka, sudah terbiasa menggunakan jilbab. Untuk ibadah shalat juga mereka sudah bisa melakukannya, ya walaupun dalam prakteknya kita tidak tahu apakah ibadahnya selalu dikerjakan atau tidak.”⁶⁸

Dari segi berpakaian muallaf Wih Ilang sudah menerapkan sesuai ajaran Islam, mereka menggunakan pakaian panjang yang menutup aurat dan memakai jilbab. Mereka juga sudah meninggalkan kebiasaan mereka memakan babi dan anjing karena sudah mengerti kalau hal tersebut hukumnya haram dalam Islam. Dari proses pembinaan pengajian maupun teguran dan bimbingan dari masyarakat Wih Ilang, mereka telah banyak mengalami perubahan positif dalam menjalankan ajaran Islam.

Bahkan banyak diantara mereka yang bertekad menjadikan anak-anak mereka menjadi orang yang paham agama dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah agama. Mereka mengharapkan anak mereka menjadi orang yang lebih paham agama sehingga bisa membawa mereka kepada syurganya Allah. Mereka sudah yakin adakan adanya hari akhir, dan mereka sadar harus menyiapkan bekal menuju akhirat.

“Saya memasukkan anak-anak saya ke sekolah agama biar dia banyak belajar agama, biar saya bisa belajar juga sama dia, biar dia bisa ngajarin adik-adiknya juga, sekarang anak-anak saya sudah pandai baca Al-Qur’an bahkan anak saya yang paling kecil lebih bisa dia daripada saya, sada udah

⁶⁸Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, pembina pengajian muallaf, pada 19 Mei 2023.

bilang sama anak-anak ini kalo mamak meninggal kuburkan aja di sini, bagaimana pon di sini banyak yang muslim, masih ada yang mau ikut tahlilan, samadiah, mendoakan saya nantinya. Walaupun keluarga banyak di Medan tapi kan yang di sana Kristen semua, nanti siapa yang mendoakan saya kalau mayat saya dibawa pulang ke sana.”⁶⁹

Mualaf di desa Wih Ilang sudah memahami konsep surga neraka dalam Islam, mereka meyakini bahwa perbuatan di dunia pasti ada balasannya di akhirat kelak. Mereka juga mengkhawatirkan kehidupan mereka setelah meninggal dunia.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembinaan Mualaf

Program pembinaan mualaf di desa Wih Ilang telah dilaksanakan sejak tahun 2013 hingga saat ini memiliki beberapa faktor pendukung dalam menunjang keberlangsungan kegiatan ini. Faktor pendukung yang dimaksud adalah elemen yang berkontribusi positif dalam mencapai tujuan, dan keberhasilan dari pembinaan mualaf di desa ini. Berdasarkan hasil temuan di lapangan ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Penyuluh Agama

Para penyuluh agama menjadi salah satu faktor pendukung utama terhadap keberlangsungan proses kegiatan pembinaan. Para penyuluh agama tidak pernah lelah untuk terus merangkul dan mengajak para mualaf untuk rutin mengikuti pengajian dan wirid dalam proses menambah pengetahuan mereka tentang syariat Islam. hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Fani dalam wawancaranya:

“Kami ikut pengajian ini untuk belajar, kami sangat berterimakasih kepada ibu Sulastri, pak Amalan, dan ustad Ahmad, mereka adalah guru yang mengajarkan ilmu Agama

⁶⁹Hasil wawancara dengan ibu Nurmala Burbangun, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

kepada kami, mereka sangat sabar mengajarkan kami yang sudah tua ini sampai kami yang awalnya awam menjadi banyak tahu tentang hukum-hukum Islam, awalnya kami tidak tahu cara shalat sekarang sudah bisa shalat, hafal doa harian, dan tahu hukum lainnya.”⁷⁰

Dalam proses pembinaan di desa Wih Ilang perangkat adat mempercayakan tiga tokoh agama untuk pengajar pengajian, ustad Ahmad dan ibu Sulastri merupakan warga desa Wih Ilang sedangkan pak Amalan berasal dari desa Uring. Selain mengajar di pengajian, tokoh-tokoh agama yang ada di desa Wih Ilang juga merupakan pendukung berjalannya program pembinaan wirid. Tokoh agama akan memimpin berjalannya wirid mulai dari memimpin samadiyah, memimpin zikir, dan memimpin doa. Wirid yang mereka lakukan berupa shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca zikir dan surah pendek secara berulang-ulang, dan diakhiri dengan doa selamat. Kegiatan wirid ini dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergilir, ini bertujuan agar rasa sosial masyarakat mereka terus bertumbuh. Dengan adanya kegiatan wirid ini masyarakat bisa lebih dekat mengenal satu sama lainnya.

2. Perangkat Adat

Dalam kegiatan membina masyarakat di desa Wih Ilang perangkat adat sangat mendukung berjalannya kegiatan seperti wirid dan pengajian. Perangkat adat merencanakan serta membiayai proses kegiatan keagamaan yang berlangsung di desanya, seperti memfasilitasi kegiatan yang ada serta memberikan gaji (*tullah*) kepada para mengajar. Walaupun tidak begitu banyak perangkat adat berharap biaya tersebut dapat memberikan semangat kepada guru pengajar.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fani, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

“di kelompok pengajian desa ini ada tiga guru tetap yang kami percayakan untuk mengajar, setiap bulan kami akan mengeluarkan gaji mereka dari dana desa yang ada.”⁷¹

Di desa Wih Ilang diadakan kegiatan pengajian rutin setiap hari jum'at dan hari rabu yang diadakan di Masjid dan balai pengajian. Tersedianya fasilitas yang lengkap sangat mendukung jalannya proses pengajian dengan baik.

3. Lingkungan Sekitar

Manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial. Pengajian ini berjalan lancar karena terjalinnya hubungan yang baik diantara para mualaf dengan masyarakat asli dan juga pengajar. Walaupun berasal dari suku dan ras yang berbeda, mereka tetap hidup rukun sebagai warga desa Wih Ilang. Masyarakat asli pun menerima kedatangan mereka di desa tersebut dan menyambut dengan senang hati karena mereka telah menjadi saudara seiman dalam agama Islam. hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Br Sitebu yang menyatakan:

“pada awal kedatangan kami ke desa ini hingga saat ini kami hidup dengan nyaman di desa ini, semua masyarakatnya bersikap ramah dan tidak mempermasalahkan suku asal kami. Selama kami tinggal di sini tidak ada terjadi pertengkaran di antara warganya, baik dengan kami para mualaf maupun dengan yang non muslim.”⁷²

Para mualaf yang baru masuk Islam sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, apalagi mualaf di desa Wih Ilang ini adalah migrasi dari Medan mereka pasti mengalami kesulitan beradaptasi dengan agama barunya karena juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

⁷¹Hasil wawancara dengan Saleh Adri, *Petue* desa Wih Ilang, pada 12 Mei 2023.

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Santa Br Sitebu, mualaf di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam proses pembinaan mualaf di desa Wih Ilang ini, yaitu:

1. Usia

Usia merupakan faktor penting untuk seseorang dalam belajar atau menuntut ilmu, sebagaimana ada peribahasa yang menyatakan “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.” Berdasarkan peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa umur seseorang saat belajar sangat menentukan bagaimana daya tangkap otak mereka terhadap pelajaran yang diberikan.

Mayoritas mualaf di desa Wih Ilang yang pengajian ini diatas 20 tahun hingga lansia, usia yang sudah tidak muda lagi membuat mereka kesulitan dalam menerima pelajaran dan mengingatnya dengan baik. Meski begitu para mualaf memiliki rasa ingin belajar yang tinggi, sering lupa dengan pelajaran yang telah diajarkan tidak membuat mereka menyerah untuk belajar. Sebagai solusi dari masalah ini guru pembina meminta para mualaf untuk catatan pelajaran yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Amalan selaku guru pengajian yang menyatakan:

“kesulitan kami dalam mengajar mualaf karena banyak diantara mereka yang sudah tua, jadi terkadang mereka suka lupa pelajaran yang telah diajarkan. Meskipun begitu kami sangat mengapresiasi mereka karena masih mau mengulang kembali pelajaran yang lalu sebelum memulai pengajian.”⁷³

2. Waktu

Faktor ini merupakan salah satu penghambat yang paling berpengaruh, karena setiap orang memiliki kesibukannya masing-masing. Para mualaf kesulitan dalam membagi waktunya antara

⁷³Hasil wawancara dengan ibu Sulastri, tokoh agama di desa Wih Ilang, pada 19 Mei 2023.

ikut pengajian dan memenuhi kebutuhan ekonomi seperti ke kebun. Bagi ibu-ibu selain ke kebun juga harus mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak. Hal ini membuat para mualaf terkadang tidak datang mengikuti pengajian.

3. Jalan

Pengajian dilakukan di masjid yang berada di tengah kampung juga menjadi hambatan bagi para mualaf untuk sampai tepat waktu, hal ini karena jara dari rumah warga ke masjid cukup jauh ada yang mencapai 1-2 km. Mereka harus berjalan kaki dari rumah untuk menuju ke masjid, terkadang ada yang diantar oleh suaminya. Jalan yang mereka lalui masih berupa kerikil dan terkadang di musim hujan jalan mereka akan becek juga berlubang, walaupun saat ini sebagian telah di beton tapi masih banyak yang kerikil.

Selain menyulitkan para mualaf jalan yang rusak juga menyulitkan bagi pengajar yang berasal dari luar di desa tersebut. Setiap minggunya pengajar dari luar desa harus melewati jalan rusak sejauh 8 km tersebut demi memberikan pengetahuan Islam kepada para mualaf yang ada di desa Wih Ilang. Akan tetapi hal ini tidak membuat beliau patah semangat dalam membina para mualaf.

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih Ilang. Para mualaf tidak pernah putus asa dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di dusun Kala Wih Ilang, walaupun ada beberapa penghambat mulai dari kegiatan yang padat di dalam rumah hingga urusan mendadak lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

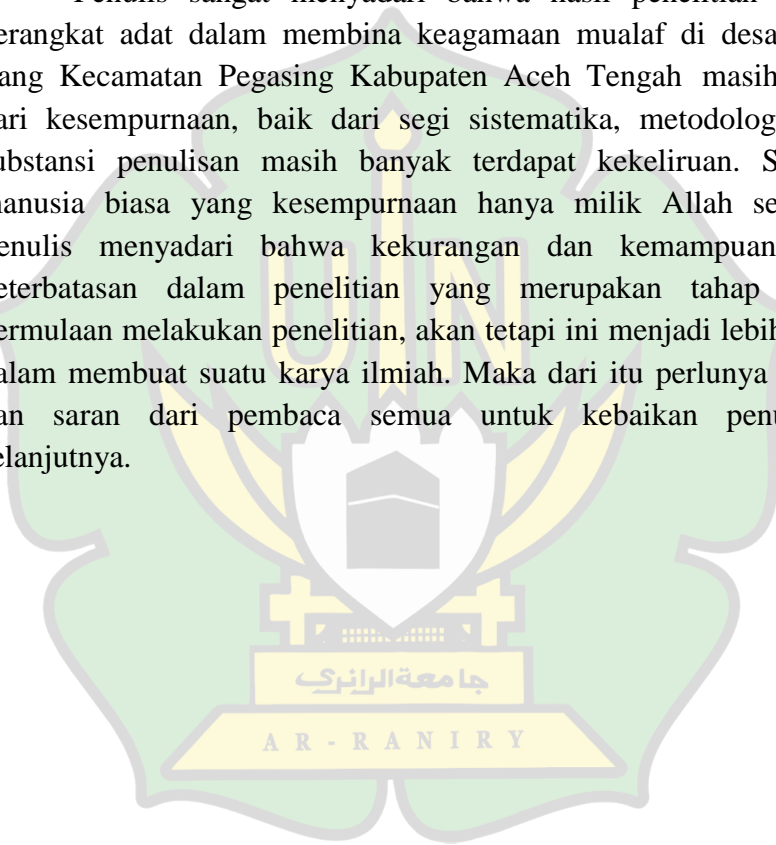
Sarak Opat merupakan sebutan lembaga adat yang digunakan di Aceh Tengah. Sistem pemerintahan *Sarak Opat* terdiri dari *Reje*, *Imem*, *Petue*, dan *Rakyat Genap Mupakat/RGM*. Dalam pembinaan mualaf di desa Wih Ilang perangkat adat berperan sebagai penyelenggara dan pemimpin kegiatan pembinaan mualaf yang dilakukan di desa Wih Ilang. Perangkat adat memiliki peran dalam menyediakan fasilitas keagamaan yang menunjang jalannya pembinaan, menyediakan guru untuk mengajar mualaf, mengawasi jalannya pembinaan yang dilakukan, dan menampung keluhan mualaf terkait pembinaan. Perangkat adat juga bekerja sama dengan KUA Kecamatan pegasing dalam membina mualaf. KUA Kecamatan Pegasing menempat satu orang penyuluh untuk mengawasi pembinaan mualaf di desa Wih Ilang ini.

Adapun kondisi kesadaran beragama para mualaf di desa Wih Ilang bermacam-macam, tergantung kepada individu mereka sendiri. Jika dilihat dari ibadahnya, beberapa mualaf yang sudah sadar dengan kewajibannya sebagai muslim dengan mengerjakan ibadah kepada Allah, dan masih ada juga yang hanya ikut-ikutan masuk Islam tanpa mengamalkan ajarannya. Kesadaran beragama mualaf banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Karena mereka membutuhkan sosok panutan untuk tetap konsisten dalam beribadah. Akan tetapi sebagian besar mualaf memiliki rasa ingin belajar Islam lebih dalam dengan ikut serta dalam pembinaan yang dilakukan di desa Wih Ilang ini.

B. Saran

Dapat dilihat dari penelitian di atas, bahwa masih banyak ditemukan sisi-sisi lain yang menarik untuk diteliti oleh penulis lain dengan fokus yang berbeda, misalkan pengaruh perubahan keyakinan terhadap sistem sosial masyarakat di desa Wih Ilang.

Penulis sangat menyadari bahwa hasil penelitian peran perangkat adat dalam membina keagamaan muallaf di desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika, metodologi dan substansi penulisan masih banyak terdapat kekeliruan. Selaku manusia biasa yang kesempurnaan hanya milik Allah semata. Penulis menyadari bahwa kekurangan dan kemampuan dan keterbatasan dalam penelitian yang merupakan tahap awal permulaan melakukan penelitian, akan tetapi ini menjadi lebih baik dalam membuat suatu karya ilmiah. Maka dari itu perlunya kritik dan saran dari pembaca semua untuk kebaikan penulisan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Gazali. (2008). Mutiara Ilya“ Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujatul Islam. Bandung: Mizan.
- Alwi Hasan. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amruddin, dkk. (2022). Pendekatan Sosiologi dan Antropologi dalam pendidikan. Jawa Tengah: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Asshiddiqie Jimly. (2006). Sengketa Konstitusional Lembaga Negara. Jakarta: Konstitusi Press.
- Bahrudin Warus. (2020). Pemberdayaan Mualaf Asal Budha di Kecamatan Kaloran oleh BAZNAS Kabupaten Tenganggung Perspektif Fikih Zakat. Semarang: Pilar Nusantara.
- Cannilly Peter. (2016). Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: Ircisod.
- Daenuri Ahdor Muhamad. (2021). Keutaan Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya“ Ulumuddin. Jakarta: Azka Pustaka.
- Dalimunthe Sultoni Sehat. (2018). Ontologi Pendidikan Islam: mengupas haikat pedidikan Islam dari konsep khalifah, insan kamil, takwa, akhlak, ihsan, dan khairu al-ummah. Yogyakarta: Deepublish.
- Daymin Christine, dan Holloway Immy. (2008). Metode-metode Riset Kualitatif dan Public Relations dan Marketing Communication. (Cahaya Wiratama penerjemah). Yogyakarta: Bentang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). Kamus Lengkap Bahasa Indonesi, ed.3. Jakarta: Balai Pustaka.

- Esposito, J. L. (2013). Masa Depan Islam. Edisi Terjemahan. Jakarta: Lentera.
- Gholihin Muhammad. (2008). Filsafat dan Metafisika dalam Islam. Yogyakarta: Narasi.
- Grafika Sygma. Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S At-Taubah: 60.
- Hamdi Saepul Asep. (2016). Dasar-Dasar Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi Halid, La Abu, Zainuddi. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Haris Abd. (2010). Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. Yogyakarta: LkiS.
- Hasbiyallah. (2008). Fikih; untuk kelas viii Madrasah Tsanawiyah. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hernawan Endang, dan Pujo Hutomo. (2021). Rekayasa Sosial dalam Pengolahan Sumber Daya Hayati. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- IAN P. Mcgreal ed. (2021). Cahaya dari Timur: Para Pemikir Besar, Filosof dan Agamawan Klasik dari Cina, India, Jepang, Korea, dan Dunia Islam. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Imam Al-Ghazali. (2020). Ihya' 'Ulumuddin (Buku Ketiga) Menjaga Al-Qur'an, Zikir, dan Doa-doa, Waktu Untuk Ibadah. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Maulidya Ula Hayatul. (2022). Jejak Masuknya Islam Di Indonesia. Jawa Timur: CV Media Edukasi Creative.
- Mohtar Imam. (2017). Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Jawa Timur: IKAPI.
- Muftisany Hafidz. (2021). Membimbing Para Mualaf. Yogyakarta: Intera.

- Muhammad Iqbal, dan Amin Husein Nasution. (2017). *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, edisi ketiga. Jakarta: Kencana.
- Mujieb M. Abdul, Syafi'ah, dan Ismail Ahmad. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Muthar Moh. (2018). *Asy'ari. The Ideal State*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nasution Harun, et. Al. (1992). *Eksiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nata Abuddin. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasyid Daud. (1998). *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rohidin. (2016). *Buku Ajar Pengantar hokum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books,.
- Suara Muhammadiyah. (2003). *Tanya Jawab Agama 4*. Yogyakarta: Tim PP Muhamadiyah Majelis Tarjih.
- Sugono Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukandar Ahmad Asep, dan Hori Muhammad. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan para Tokon Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Cendekia Press.
- Suprihanto John, dan Putri Pihanti Lana. *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.
- Syukri, (2009). *Sarak Opat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonom Daerah*. Takengon: Hijri Pustaka Utama.

Thohir Ajid. (2019). Studi Kawasan Dunia Islam; Fersfektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik. Depok: Rajawali Press.

Ulum Shohibul. (2022). Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendo Neoplatonis. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.


Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Zuhairi. (2023). Paradigma Pendidikan Agama Islam. Indramayu: Adav.

Skripsi

Bachtiar Fatmawati. "Pola Pembinaan Muallaf pada Lembaga Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera (PMAS) Banda Aceh". Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.

Nurhajjah Sari. "Implementasi Pembinaan Muallaf di bidang Keagamaan Oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara" Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2022.

Putri Nurimelia. "Penguatan Aqidah Muallaf (Studi Implementasi Program Pendampingan Baitul Mal di Kabupaten Aceh Singkil)". Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. 

Syahputra M. Arief. "Manajemen Pemberdayaan Muallaf Pada Muallaf Center Di Muallaf Center Desa Suka Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam", Skripsi Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Jurnal

Akmalia Kasyiful, Nurkhalis, dan Wildan Raina. "Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Majid". Jurnal Pemikiran Islam Vol 1 No 2, (2021).

Hakiki Titian, Cahyono Rudi. “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Dewasa). Jurnal Psikologi klinis Dan Kesehatan Mental”. Vol 4 No.1, (2015)

Juneman. “Teori-teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial”. Jurnal Humaniora Vol 2, No 2, (2011).

Maulana Iqbal, dan Roslaili Yini Yuni. “Penerapan Syariat Islam Dalam Bingkai Keberagaman Nusantara, (Studi Kasus Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh), Jurnal Dusturiah Vol 8 No 2, (2018).

Putri Nofembra, Jasmienti, dkk. “Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Sosok”. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 6, No 1, (2022).

Qomariyah Nurul, Ahmad, Suminah, Amanda Ruri. ” Transformasi Keagamaan Masyarakat Muallaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah”. Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1, (2020).

Teuku Saiful. “Peran Perangkat Adat Desa dalam Penyelesaian Sengketa melalui Pendekatan Hukum Peradilan Adat di Aceh”. Jurnal Hukum, Vol 2, No 2 (2017).

Usman Iskandar. “Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya”. Jurnal Pemikiran Islam Vol 2 No 1, (2022).

Web

Darmawan Masri. “11 Warga Dusun Kala Wih Ilang Masuk Islam”, <https://lintasgayo.co/2017/04/12/11-warga-dusun-kala-wih-ilang-masuk-islam/>, 04 Desember 2017.

Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia, <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/> (diakses pada 27 oktober


Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat.

Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung.



LAMPIRAN

5/2/23, 9:37 AM Document



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-763/Un.08/FUF.IPP.00.9/03/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Pegawai Kantor Camat Pegasing
2. Pegawai di KUA Kec. Pegasing
3. Geuchik dan Perangkat Adat Gampong Weh Ilang
4. Masyarakat Desa Weh Ilang


Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SARTIKA / 190301001**
Semester/Jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Cadek, kec. Baitussalam, kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Perangkat Adat Gampong dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf (Studi Kasus di Desa Weh Ilang, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Maret 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 27 September 2023 Dr. Maizuddin, M.Ag.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KAMPUNG WIH ILANG
KECAMATAN PEGASING

Jln. Takengon – Atu Lintang Kode Pos 24561

SURAT KETERANGAN

Nomor : 005 / 23 / SK-/WI / 2023

Reje Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : SARTIKA
Nim : 190301001
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswi
Alamat : Desa Semelit Mutiara Kecamatan Mutiara Kabupaten Aceh Tengah,
Fakultas : Ushulddin dan filsafat
Program Studi : S1 aqiqah dan filsafat islam

Bahwa benar nama tersebut di atas adalah Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah melakukan penelitian di Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, mengenai **Peran Perangkat Adat dalam pembinaan Mualaf.**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat di pergunakan seperlunya

Wih Ilang, 24 Juni 2023
An Reje Kampung Wih Ilang
Banta


(EDIGUNAWAN PUTRA)

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan perangkat adat kampung Weh Ilang, yaitu dengan kepala desa, imam kampung, *petue* (Tuha Peut), *rakyat genap mupakat* (perwakilan rakyat), dan Pembina Muallaf

1. Bagaimana sejarah desa Wih Ilang?
2. Apa saja tugas dari masing-masing perangkat adat gampong?
 - a) Kepala desa
 - b) Imam kampung
 - c) Petue / tuha peut
 - d) Rakyat genap mupakat (RGM) / perwakilan rakyat
3. Program-program apa saja yang selama ini dilaksanakan untuk membina para muallaf?
4. Bagaimana program tersebut diterapkan kepada para muallaf?
5. Bagaimana strategi perangkat adat kampong dalam membina keagamaan muallaf desa Wih Ilang?
6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membina keagamaan muallaf desa Wih Ilang?
7. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi kendala dalam membina keagamaan muallaf desa Wih Ilang?
8. Apa tujuan dan target yang diharapkan dari upaya pembinaan yang dilakukan selama ini?
9. Bagaimana cara mengevaluasi semua bentuk pembinaan yang telah dijalankan?
10. Apa saja yang diajarkan kepada muallaf?
11. Bagaimana perubahan peningkatan ibadah para muallaf setelah dilakukannya pembinaan?
12. Bagaimana solusi terhadap para muallaf yang tidak ikut dalam pembinaan muallaf?
13. Bagaimana kesadaran beragama masyarakat muallaf desa Wih Ilang?

14. Apa saja fasilitas keagamaan yang ada di desa Wih Ilang?
15. Bagaimana masyarakat muallaf dalam beragama?

Pertanyaan wawancara dengan masyarakat muallaf desa Wih Ilang.

Nama :

Umur :

No hp :

1. Kapan anda menyatakan diri masuk Islam?
2. Selama ini apa saja bentuk pembinaan yang telah diberikan oleh Perangkat adat gampung?
3. Bagaimana jadwal pembinaan yang anda ikuti di Desa Wih Ilang ini?
4. Sudah berapa lama berlangsungnya usaha pembinaan ini anda ikuti?
5. Selama pembinaan berlangsung, apakah Anda sudah memperoleh pengetahuan keagamaan sebagai bekal ibadah?
6. Apakah Anda selalu hadir setiap pengajian berlangsung? Jika tidak Sertakan alasan
7. Apakah saudara sering mengikuti wirid, jika tidak berikan alasan?
8. Bagaimana pengalaman ibadah agama anda terutama shalat / shalat jum'at? Apakah Anda masih sering meninggalkan shalat?
9. Bagaimana pengalaman ibadah Anda yang lainnya seperti puasa, mengaji, dan ibadah-ibadah lainnya?
10. Pengamalan ibadah apa yang masih sulit untuk Anda kerjakan? Mengapa?
11. Apa saja suka duka yang anda rasakan dan alami setelah memeluk agama Islam?
12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat muslim di desa Wih Ilang?
13. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda yang

masih non muslim?

14. Jika Anda merasakan kesulitan ataupun kebingungan mencari jawaban atas pertanyaan keagamaan, kepada siapakah Anda akan bertanya pertama kali?





Gambar 1.1 Wawancara dengan pak Edi Gunawan Putra, sekretaris desa Wih Ilang, 12 Mei 2023



Gambar 1.2 Wawancara dengan dusun, Imam dusun, dan tokoh agama Weh Ilang , 12 Mei 2023



Gambar 1.3 Wawancara dengan muallaf desa Wih Ilang



Gambar 1.4 Wawancara dengan muallaf desa Wih Ilang, 19 Mei 2023



Gambar 1.5 Wawancara dengan pak Saleh Adri, *petue* (tuha peut), 12 Mei 2023



Gambar 1.6 Pengambilan data muallaf dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pegasing, 3 Mei 2023



Gambar 1.7 Observasi pengajian mualaf di desa Wih Ilang, 19 Mei 2023



Gambar 1.8 Wawancara dengan *Rakyar Genap Mupakat* (perwakilan rakyat), 12 Mei 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sartika
Tempat/Tanggal Lahir : Mutiara / 06 Februari 2001
Email : 190301001@srudent.ar-raniry.ac.id
Pekerjaan : Mahasiswi
NIM : 190301001
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Semelit Mutiara, Kecamatan
Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Abdul Rahman
Nama Ibu : Seri Wahyuni

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi : Tahun Lulus 2007
2. SD N 9 Silih Nara : Tahun Lulus 2013
3. MTs N Angkup : Tahun Lulus 2016
4. MA N 2 Aceh Tengah : Lulus 2019
5. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : Lulus 2023

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus PERMATA-Banda Aceh : Tahun 2022-2023